

ASPEK INTERTEKSTUAL DALAM CERITA RAKYAT DATA: CERITA SI MISKIN DENGAN RAJA BAYAN*

Imran T. Abdullah

Pendahuluan

Cerita prosa dalam tradisi sastra Aceh disebut *haba* (Arab: *khobar*). *Haba* dipandang sebagai jenis cerita yang tidak serius sebab biasanya disampaikan dalam suasana santai, sebagai cerita perintang waktu. Karena sifat penyampaiannya yang demikian, maka *haba* umumnya pendek-pendek dan hampir selalu merupakan cerita yang penuh dengan unsur-unsur kejenaakaan. *Haba* selalu disampaikan secara lisan, dan diwarisi secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Karya-karya *haba* dapat dikatakan tidak pernah diturunkan ke dalam bentuk tertulis. Naskah-naskah *haba* yang kini tersimpan di Universiteit Bibliotheek Leiden (UBL) bukanlah naskah budaya (naskah yang terpakai di dalam masyarakat), melainkan ditulis atas permintaan kolektor-kolektor Belanda pada masa itu. Naskah ditulis dalam huruf Jawoe (Melayu: Jawi) dan Latin dengan memakai kertas folio bergaris yang bersih dari bekas-bekas keringat.

Tukang *haba* tidak dipanggil khusus untuk menyampaikan ceritanya. Ia secara kebetulan ikut dalam suatu kegiatan, tetapi terkadang sengaja diajak untuk menghilangkan kejemuian orang-orang yang mempersiapkan sesuatu hajat (perkawinan, sunatan, dan syukuran). Daya tarik tukang *haba* sebenarnya tidak hanya pada kemampuannya mengolah cerita yang penuh kekocakan, tetapi juga pada kemahirannya menyelipkan sindiran lewat pepatah, atau lewat seuntai pantun ataupun beberapa larik *sanjak* pada waktu yang tepat. Di samping itu ia juga pandai merangkai cerita sehingga cerita yang pendek-pendek itu membentuk menjadi satu rangkaian cerita lengkap dengan klimaksnya, seperti halnya dengan serial cerita pelanduk dengan harimau yang berakhir dengan kematian tokoh-tokohnya (lihat Abdullah, 1987:165—171).

Haba dalam tradisi sastra Aceh dibedakan ke dalam dua jenis, ialah *haba jameun* dan *hadih maja*. *Haba jameun* (cerita masa lampau) sebenarnya merupakan cerita asal-usul terjadinya sesuatu di alam ini, misalnya Asal-usul terjadinya negeri Tapak Tuan, Gunung Seulawah, Asal-usul terjadinya Tanaman Padi, Asal-usul terjadinya Monyet dan sebagainya. *Hadih Maja*, secara harfiah berarti "Hadisnya Nenek-nenek", maksudnya cerita tradisi si leluhur yang diwariskan turun-temurun dengan para nenek sebagai rantai perawinya. Para nenek di sini berfungsi sebagai pelestari adat dan tradisi

*Makalah disampaikan dalam *Temu Ilmiah Ilmu-ilmu Sastra Pascasarjana Se-Indonesia* di Bandung pada tanggal 21—22 Oktober 1991.

yang masalahnya muncul dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ceritanya selalu berkaitan dengan orang-orang yang melanggar larangan dan pantangan adat, akibatnya menerima kutukan atau malapetaka, baik menimpa orang atau keluarga yang bersangkutan ataupun menimpa seluruh warga desa (lebih jauh lihat Snouck Hurgronje (II), 1906:68—73).

Dibanding dengan hikayat (cerita dalam bentuk puisi), *haba* dapat dikatakan hampir tidak mengalami perkembangan yang berarti, mungkin karena dominannya kedudukan hikayat dalam tradisi sastra Aceh. *Haba* yang diangkat ke dalam bentuk hikayat sangat sedikit. Penyair hikayat lebih memberi perhatian pada karya-karya panjang yang umumnya datang dari luar, terutama dari dunia Melayu. Sebaliknya, *haba* banyak juga yang diturunkan dari hikayat sehingga ceritanya menjadi lebih panjang. Bentuk *haba* yang lebih panjang ini biasanya unsur kejenakaan yang menjadi ciri utamanya menjadi semakin menipis seperti terlihat dalam *Cerita si Miskin dengan Raja Bayan* yang dibicarakan ini (lihat *Lampiran*).

Sumber Data

Dalam sastra Aceh terdapat *Hikayat Mara Karma*, telah ditranskripsi oleh Ramli Harun (1981) yang merupakan saduran dari dunia Melayu dalam judul yang sama atau disebut juga *Hikayat si Miskin* (Modjoindo, 1958). *Cerita si Miskin* dalam hikayat tersebut sama sekali tidak memperlihatkan kesamaannya dengan *haba si Miskin* yang beredar secara lisan di dalam masyarakat.

Teungku Mohd. Noerdin, kerani Snouck Hurgronje, pernah menurunkan empat serie *haba si Miskin* (Cod.Or.8128 b,c, UBL) yang kemudian diterbitkan oleh Hoesein Djajadiningrat (1916) berjudul *Haba si Gasien-Meuseukin* (*Cerita si Miskin-Papa*). Keempat cerita tersebut masing-masing diberi judul oleh Hoesein:

- (1) *Si gasien-Meuseukin rabé Keubeue*, Si Miskin menggembalakan kerbau;
- (2) *Si Gasien-Meuseukin meukawén bak sidroe Inong gasien*, Si Miskin kawin dengan seorang perempuan miskin;
- (3) *Si Gasien-Meuseukin ngon Raja Bayeuen, Aneuk ngon Maji, si Meuseukin muprang ngon Raja Naga, dudoe meukawén ngon putroe, jeuet keu Raja Raya*, si Miskin dengan Raja Bayan, anak dan ibunya; si Miskin berperang dengan Raja Naga, kemudian kawin dengan putri, menjadi raja besar;
- (4) *Si Gasien-Meuseukin ceumatok dua ngon adoe*, si Miskin memacul berdua dengan adiknya.

Cerita (1), dan (2) pendek-pendek dan penuh humor, sedangkan cerita (3) dan (4) lebih panjang, unsur humor menipis, lebih-lebih pada cerita (3)

yang merupakan cerita terpanjang. Se jauh pengamatan yang telah dilakukan terhadap karya hikayat dalam sastra Aceh, biasanya versi yang terpanjang merupakan versi yang termuda. Versi termuda itu biasanya memperlihatkan hubungan intertekstual yang lebih banyak dibanding dengan versi yang terpendek. Hal serupa itu terlihat juga pada cerita (3) sebagai cerita terpanjang yang dipilih untuk dibicarakan di sini karena memperlihatkan unsur intertekstual yang terbanyak dibanding dengan ketiga cerita lainnya. Mungkin versi tersebut bukan yang termuda, mengingat *haba* masih beredar terus secara lisan di dalam lingkungan masyarakat pedesaan di Aceh.

Snouck Hurgronje menghubungkan cerita-cerita ini dengan cerita rakyat Sunda seperti serie cerita *Si Kabayan*, *Aki Bolong* yang dikenal dalam banyak versi (1906 (II): 70—73). Hoesein dalam pengantar penerbitannya itu menjelaskan tentang adanya kesejajaran peranan tokoh si Miskin ini dengan cerita rakyat Sunda yang dikenal dengan nama *Ki Miskin*, *Si Ca'ang*, *Si Sebul* atau *Si Malarat*. Di samping itu ia menunjukkan juga hubungannya dengan beberapa hikayat lain dalam sastra Aceh, seperti *Hikayat Banta Amat*, *Hikayat Indra Bangsawan*, ataupun *Hikayat Budak Meuseukin* yang dalam sastra Melayu dikenal dengan judul *Hikayat Budak Miskin* bergelar *Raja Mambang Dewa Keinderaan*, atau disebut juga *Hikayat Parang Puting* (1916: 273—274).

Landasan Teori

Sesungguhnya sastra tradisional berbeda dengan sastra modern. Sastrawan tradisional menyesuaikan diri dengan konvensi sastra yang berlaku dalam zamannya, sedangkan sastrawan modern dengan sengaja menyimpangi tradisi/konvensi. Teeuw, mengutip Lotman, mengatakan bahwa karya sastra tradisional telah menetapkan harapan penikmat dalam struktur karya yang telah diberikan sebelumnya. Sistem artistik semacam ini disebut estetika identitas, sedangkan karya sastra modern disebut mempunyai dasar estetika pertentangan (Teeuw, 1983: 26—27). Dalam teori estetika resepsi Hans Robert Jauss, maka sambutan penikmat itu diarahkan oleh horison harapan yang merupakan interaksi antara karya itu dengan penikmat (1982). Ia merupakan proses dialektik antara produksi dan resepsi, proses interaksi antara pencerita dengan khalayak penikmat (Holub, 1984: 58). Dalam visi Goldmann, publik menyambut karya sastra tertentu karena sesuai dengan pandangan dunia kelompok tersebut. Pandangan dunia dimaksud mempunyai perspektif koheren, mengandung fakta historis dan sosial, merupakan totalitas cara berpikir, merasa, dan bertindak (1981: 111—112).

Karena itu, usaha memahami makna sebuah teks sastra, penting dipertimbangkan pula sumbangan karya-karya terdahulu yang mungkin memim-

bulkan berbagai efek signifikansi (Culler, 1981: 103). Seperti dikatakan oleh Julia Kristeva bahwa setiap karya sastra merupakan mozaik sitiran, serapan, dan transformasi dari karya-karya yang lain (Culler 1975: 139), merupakan jumlah pengetahuan yang memungkinkan karya tersebut memperoleh makna (Culler, 1981: 104). Aspek intertekstual semacam ini disebut oleh Riffaterre sebagai hipogram. Teks lain yang menjadi hipogram tidak hadir begitu saja dalam karya itu, ia muncul dalam proses pemahaman dan harus disimpulkan sendiri oleh penikmat (1979: 94).

Hubungan intertekstual semacam itu dalam kehidupan sastra tradisional nampaknya erat kaitannya dengan konvensi sastra yang secara kolektif dihayati sehingga kedudukan/peranan pengarang menjadi tidak penting. Sifat penyampaian lisan juga membuka kemungkinan terbebasnya tukang cerita dari ikatan teks dan memberi peluang baginya untuk memungut unsur-unsur aktual ke dalam cerita, terutama ditujukan untuk daya tarik bagi penikmat.

Hubungan Intertekstualitas

Seperti telah dikatakan di atas, situasi kehidupan *haba* yang beredar dari mulut ke mulut dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara lisan pula, membuka kemungkinan luas bagi perubahan karya *haba* dalam pergeseran ruang dan waktu. Berbagai penyesuaian untuk mengejar aktualitas cerita, penyerapan dari berbagai karya lainnya pastilah tidak terhindarkan. Begitu pula penurunan *Haba si Gasien-Meuseukin* yang dilakukan oleh Teungku Mohd. Noerdin ini dapatlah dipandang sebagai hasil sambutan dari yang bersangkutan dalam penghayatan ruang dan waktu yang dialaminya. Usaha untuk merujuk salinan ini kepada cerita si Miskin yang mungkin masih beredar sekarang di kalangan masyarakat Aceh pastilah tidak akan membawa hasil yang memuaskan, sebab cerita itu pun tentu sudah mengalami perubahan pula.

Cerita si Miskin dengan Raja Bayan yang penulis sajikan dalam bentuk terjemahan ini memperlihatkan hubungan intertekstual yang begitu banyak. Hubungan-hubungan tersebut tentulah mempunyai efek signifikansi untuk karya ini.

Episode (1) usaha si Miskin dan ibunya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik dengan mencari kayu bakar ke hutan untuk dijual, umum terdapat pada hampir semua cerita yang melukiskan kehidupan orang yang melarat. Berbagai versi *haba* si Miskin selalu dilukiskan demikian. Lukisan pendahuluan ini berbeda dengan *Hikayat Mara Karma* yang dibuka dengan lukisan si Miskin bersama isterinya diusir orang karena kerjanya hanya meminta-minta dan akhirnya ia terpaksa menyingkir ke hutan dan hidup di sana. Dalam episode (1) memang dilukiskan juga bahwa ibu dan anak yang miskin itu mulanya mengemis, tetapi kemudian datang kesadaran untuk mencari usaha lain yang lebih baik hasilnya.

Episode (2) memperlihatkan hubungan interteks yang lebih luas. Pertama sekali kita berhadapan dengan seorang raja yang membunuh anak lelaki dan menghidupkan anak perempuan. Hal ini mengingatkan kita pada cerita-cerita zaman jahiliah di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam. Usaha si ibu untuk menyelamatkan putranya itu mengingatkan kita pula pada cerita Nabi Musa yang ketika bayi dihanyutkan ke Sungai Nil agar tidak dibunuh oleh ayahnya. Kemudian benda bukti yang digantikan dengan hati dan darah kambing, juga mengingatkan kita pada cerita Nabi Yusuf yang dijatuhkan ke sumur oleh saudara-saudaranya. Baju Nabi Yusuf kemudian dilumuri dengan darah kambing oleh saudara-saudaranya agar ayah mereka percaya bahwa Yusuf benar sudah meninggal karena diterkam binatang buas.

Tentang putri mengidam sesuatu yang sukar didapat sangat umum terdapat dalam berbagai hikayat, dan hal ini dapat dipandang sebagai episode atau paragraf yang telah disediakan oleh tradisi (lihat Lord, 1981; Sweeney, 1980). Dalam cerita disebutkan putri ketiga itu ingin sekali makan daging rusa. Di hutan perburuan raja tidak berhasil menemukan seekor rusa pun. Kemudian raja bertemu dengan seekor kijang kesturi yang sangat elok rupanya. Raja dan hulubalang lalu mengejar kijang kesturi itu berbulan-bulan lamanya, tetapi selalu luput dari tangkapan. Sementara itu putri di istana melahirkan seorang putra yang sangat gilang-gemilang rupanya. Bagian ini menunjukkan hubungannya dengan cerita Rama mengejar kijang kencana jadi-jadian ciptaan Rahwana ketika yang terakhir ini hendak melarikan Sita (dalam *Hikayat Seri Rama*).

Burung gagak yang membuka rahasia, sebenarnya merupakan bagian dari konvensi yang sudah sangat dikenal. Burung gagak dikenal sebagai lambang keburukan, kerendahan budi, tetapi di sini lambang gagak tersebut dieksplisitkan dengan matanya yang buta sebelah. Atribut tambahan ini secara serta-merta menunjukkan hubungannya dengan cerita Dajjal buta sebelah yang sangat populer di Aceh. Penjelmaan ulat dari daging jenazah putra raja menjadi 99 burung bayan menunjukkan hubungannya dengan teks-teks yang berasal dari kesusastraan India, sedangkan kisah burung bayan itu sendiri, sebagaimana terlihat dalam episode (4) memperlihatkan hubungannya dengan *Hikayat Bayan Budiman*.

Episode (3) ialah cerita burung perling sebagai pembuat gara-gara sebab kotoran perling yang berupa bijian itu menumbuhkan pohon *Nga* (sejenis pohon bergetah yang mempunyai akar angin dan akhirnya mematikan pohon tempat ia hinggap) yang nanti memungkinkan si Miskin memanjat ke situ lewat akar gantungnya. Burung perling yang berbulu hitam itu dalam cerita rakyat Aceh (*Hikayat Peureuléng*) dilukiskan sebagai jenis burung yang tidak tahu membalas budi. Dari episode (3) ini muncul pula pepatah, "*Keulusa peureuléng panjoe, binasa geutanyoe kureueng sa sireutôih*", gara-gara perling binasa bayan kurang satu seratus.

Episode (4) pertama sekali menceritakan tentang burung bayan yang 99 ekor itu terkena getah yang dipasang oleh si Miskin. Bayan semua bermufakat pura-pura mati supaya si Miskin nanti membuangnya ke bawah pohon. Tinggal menghitung bunyi jatuh, kalau sudah genap 99 kali maka mereka serentak akan terbang. Tetapi ternyata mereka keliru. Pada hitungan yang ke-99 yang jatuh bukan raja bayan, melainkan parang si Miskin. Maka ketika ke-98 bayan itu terbang, si Miskin pun lalu menangkap raja bayan dan membawanya ke rumah.

Tingkah laku berpura-pura mati itu mengingatkan kita pada cerita pelanduk yang kena jerat di kebun mentimun sehingga oleh yang empunya kebun pelanduk yang kejang itu dibuangnya. Raja bayan telah mendatangkan banyak rezeki kepada si Miskin. Seperti *Hikayat Bayan Budiman*, raja bayan ini pun kemudian dibeli oleh raja, ialah ayah ke-99 burung bayan itu. Tidak berbeda dengan Khojah Maimun, di sini pun raja kemudian menyadari kekeliruannya, dan bertaubat menjadi raja yang baik, tidak membunuh lagi putranya.

Cerita lain yang lebih mirip dengan *Hikayat Bayan Budiman*, ialah *Haba Ureung Tuha Taron Manok Uteuen ngon Bayeuen* (Cerita orang tua penangkap ayam hutan dengan burung bayan) yang juga diturunkan oleh Teungku Mohd. Noerdin (Cod.Or. 8128 (1) a, UBL). Diceritakan bahwa orang tua itu berhasil menjerat seekor burung bayan yang sangat elok bulunya dan sangat pandai berbicara. Berita tertangkapnya burung bayan bertuah tersebut sampai kepada Raja Khujah Maimun. Burung itu kemudian diserahkan kepada raja, sedangkan penangkapnya mendapat anugerah yang berlipat ganda dari raja.

Episode (5) ialah pertemuan si Miskin dengan raksasa laki-bini yang akhirnya mewariskan ilmu hikmat dan benda keramat kepadanya. Gambaran ini juga menunjuk kepada konvensi sastra yang umum dikenal. Liaw Yock Fang menunjuk kepada ciri sastra zaman peralihan antara Hindu ke Islam (1975: 102).

Benda keramat yang dimiliki oleh raksasa itu ialah *parang puntông* (parang puntung) telah menghubungkan pula teks ini dengan *Hikayat Budak Meuseukin* yang dalam sastra Melayu berjudul *Hikayat Budak Miskin Bergelar Raja Mambang Dewa Keinderaan* atau disebut juga *Hikayat Parang Punting*. Jalan cerita kedua versi hikayat ini (versi Melayu dan Aceh) bertolak dari ringkasan cerita yang dibuat Yock Fang (1975: 106—107) dan Hoesein (1916: 275—277) tidak menunjukkan perbedaan yang istimewa. Perbedaan yang terdapat dalam versi Aceh hanyalah pada nama raja dan kerajaan, sedangkan *parang puténg* (parang yang tak bergagang) diperoleh dari seorang tua yang tinggal di wilayah kerajaan Raja Indra Diu yang putrinya hendak diambil oleh naga. Budak Meuseukin menukar batu kemala pemberian raja naga dengan *parang puténg*. Dalam versi Melayu, Budak Miskin memperoleh benda keramat berupa sebetuk cincin dari nenek naga, beserta sebuah tongkat keramat. Tongkat keramat

itu ditukarnya dengan 'parang punting'. Dalam episode (5) ini parang tersebut menjadi *parang puntông* (parang patah yang matanya tinggal separoh). Parang tersebut diperoleh dari raksasa, merupakan benda keramat yang sangat ampuh sehingga dapat mengalahkan pasukan naga yang hendak merebut putri raja.

Episode (6) dimulai dengan sayembara memanah tujuh batang pohon cemara hikmat yang tumbuh di atas punggung naga hikmat. Barang siapa dapat memanah ketujuh batang cemara itu dalam sekali panah, maka orang itu menjadi suami putri raja tersebut. Berkat bantuan raksasa, si Miskin memenangi sayembara tersebut dan 99 orang putra raja lainnya kalah. Sayembara memanah semacam ini memperlihatkan kesejajarannya dengan sayembara memanah tujuh batang pohon lontar untuk mendapatkan calon suami Sita dalam *Hikayat Seri Rama*. Dalam bentuk yang agak berbeda terdapat juga hubungan interteksnya dengan *Hikayat Malém Diwa* (versi Aceh). Dalam hikayat ini Melém Diwa harus memanjat pohon pinang hikmat yang tinggi menembus awan untuk dapat mempersunting Putri Halus yang cantik jelita. Maskawin sang putri ialah dua buah pinang muda yang berasal dari pohon pinang hikmat tersebut, yang sebuah bertangkai emas dan yang sebuah bertangkai kuasa.

Perang yang berlangsung dengan pasukan naga jelaslah tidak sehebat perang yang digambarkan dalam *Hikayat Budak Meuseukin* yang tidak hanya mendapat bantuan dari orang tuanya Mambang Sugara, parang puténg, dan burung elang, tetapi juga mendapat bantuan dari pasukan raja naga, ialah kakek dari naga yang dipelihara oleh putri raja itu. Lukisan perang ini memperlihatkan pula kemiripannya dengan perang yang berlangsung antara Banta Sulótan dengan naga Gurun tala yang hendak merebut Putri Siti Indra dalam *Hikayat Banta Amat* (Adnan Hanafiah) (et al., 1982: 27—28).

Hubungan interteks lainnya terlihat dalam persiapan perkawinan si Miskin dengan putri raja yang telah diselamatkannya dari ancaman naga. Diceritakan bahwa raksasa, ayah angkat si Miskin, minta ditangguhkan dulu pesta perkawinan tersebut selama lima hari, sebab ia hendak mempersiapkan lebih dahulu. Rupanya raksasa langsung mengerahkan pasukannya yang berupa jin afrit untuk membangun jalan emas sejak dari rumahnya sampai ke istana raja. Begitulah jin afrit dengan anak buahnya membangun jalan tersebut, bahkan sampai-sampai istana raja pun ikut dilabur dengan air emas sehingga mengagetkan seluruh isi negeri pada keesokan harinya.

Kisah membangun jalan emas semacam itu terdapat juga dalam *Haba Si Puntông* (Cerita si Buntung). Diceritakan, si Puntông yang miskin untuk menghindari pandangan orang yang bersikap menghina kepadanya, lalu mengasingkan diri ke sebuah pulau yang tidak berpenghuni. Ia hanya berbekalkan sebuah *parang puntông* dan sejumlah bibit tanaman. *Parang puntông* dalam cerita ini tidak berfungsi sebagai benda keramat, melainkan sekedar lambang kemiskinan. Dengan demikian tidak ada hubungannya

dengan *Hikayat Budak Meuseukin* yang menyebut *parang puténg* dekat dengan istilah Melayu 'parang punting'. Di Pulau itu ternyata banyak tikus dan buah semangkanya yang besar-besar itu habis dilubangi tikus. Si Puntông mengancam akan membasmi seluruh tikus yang ada di pulau itu. Rakyat tikus melapor pada rajanya, maka raja tikus kemudian menebus kerugian si Puntông dengan mengisi emas pada setiap buah semangka yang dilubangi oleh rakyat tikus.

Si Puntông pulang ke kampung dan menyuruh ibunya melamar putri raja. Raja dalam gaya yang merendahkan menerima lamaran si Puntông itu asal ia mampu membangun jalan emas mulai dari gubuknya sampai ke istana. Akhirnya si Puntông mengawini putri raja, dan si Puntông ternyata kemudian merupakan manusia normal yang tampan. Cacatnya hanyalah wujud penyamarannya saja. Penyamaran penampilan tokoh terdapat dalam berbagai cerita. Si Miskin dalam cerita ini pun menyamar sebagai pemuda bodoh ketika ikut sayembara memanah tujuh pohon cemara. Hal ini menunjukkan hubungannya dengan Malém Diwa yang menyamar sebagai orang buruk rupa dan kudisan ketika tiba ke negeri Antara (*Hikayat Malém Diwa*). Indra Bangsawan juga berlaku demikian ketika mengabdikan diri pada Raja Gumiran. Sairah, putrinya, akan direbut oleh Buraksa, jin raksasa hitam legam yang berhidung tujuh dan bermata tujuh. Indra Bangsawan dengan nama samaran si Unan memenangkan sayembara, ia berhasil membunuh Buraksa yang mengerikan itu (*Hikayat Indra Bangsawan*).

Demikianlah aspek-aspek interstektual yang terlihat dalam *Cerita si Miskin dengan Raja Bayan*. Ada hal yang tidak biasa dalam cerita ini, ialah akhir cerita yang memperlihatkan si Miskin mengawini putri raja dan akhirnya menjadi raja besar. Hal yang biasa kita temui dalam hikayat hanyalah putra raja yang akhirnya, setelah mengalami berbagai macam penderitaan, menjadi raja besar. Besarnya aspek interteks yang terlihat dalam cerita ini juga menimbulkan pertanyaan yang lain tentang fungsi dan makna yang dapat ditarik dari keseluruhan hubungan interstektual itu, dan mungkin juga dapat diketahui hipogramnya sehingga akan dapat melengkapi keseluruhan makna cerita tersebut.

Fungsi dan Makna Hubungan Intertekstual

Uraian di atas merupakan usaha untuk membuktikan kehadiran teks lain dalam teks *Cerita si Miskin dengan Raja Bayan*. Dalam hubungannya dengan konvensi, intertekstual menghadirkan tiga kemungkinan fungsi ialah afirmasi, negasi, atau inovasi. Sejauh yang telah diuraikan tadi, hubungan interteks dalam karya ini lebih bersifat afirmasi, ialah mengukuhkan konvensi. Hal ini sesuai dengan kedudukan karya tersebut sebagai cerita lisan yang selalu menyesuaikan diri dengan konvensi.

Dari segi plot cerita, maka hubungan interteks ini berfungsi sebagai pengembang plot, mirip dengan motif. Secara garis besar hal ini jelas terlihat terutama munculnya burung perling yang membawa akibat tumbuhnya pohon *nga* sehingga memungkinkan si Miskin menangkap raja bayan. Kehadiran raja bayan di rumah si Miskin telah mendatangkan rezeki yang banyak, di samping itu telah pula menyadarkan raja akan kekeliruannya.

Selanjutnya dengan perantaraan raja bayan, telah memungkinkan pula si Miskin bertemu dengan gergasi laki-bini yang kemudian mewariskan ilmu hikmat dan benda keramat kepadanya. Ilmu hikmat dan benda keramat selanjutnya berperanan untuk mengembangkan cerita lebih lanjut. Sama dengan raja bayan, maka gergasi juga telah menghantarkan tokoh utama kepada pengalaman berikutnya, ialah memenangkan sayembara memanah tujuh pohon cemara. Dan dengan benda keramat, *parang puntông*, si Miskin dapat menghancurkan pasukan raja naga yang hendak mengambil putri raja.

Efek signifikasi dari hubungan interteks ini sebenarnya merupakan penegasan dari apa yang telah diungkapkan pada bagian awal cerita. Dikatakan, pekerjaan si Miskin mulanya sebagai pengemis. Saban hari kerjanya mengemis kesana-kemari. Ibunya kemudian mempunyai gagasan, bahwa lebih baik mencari kayu bakar ke gunung daripada mengemis. Sikap ini sebenarnya merupakan pandangan dunia yang latar belakangnya berkaitan dengan ajaran agama. Mengemis dipandang sebagai suatu perbuatan yang tidak terpuji, sebab masih terbuka kemungkinan lain yang lebih terhormat. Demikianlah kedua anak beranak itu dengan gigih berusaha mengubah nasib, dan Tuhan ternyata membuka jalan bagi si Miskin untuk meraih hasil jerih payahnya itu. Di samping itu terlihat juga aspek keagamaan lainnya yang secara tersirat tampil kepada kita, ialah nasib seseorang itu tidak tentu, semuanya ada dalam rahmat Tuhan. Yang hina hari ini besok menjadi orang terpandang, si Miskin akhirnya menjadi raja besar.

Atas dasar pandangan dunia tersebut, pencerita membangun perjalanan nasib si Miskin yang sesuai dengan pandangan dunia lingkungannya. Teks-teks lain yang menjadi hipogram cerita ini ternyata tidak disimpangi, melainkan berlangsung dalam garis besar yang sejajar sehingga memberi efek signifikasi yang mendukung gagasan yang telah digariskan pada awal cerita.

Sikap si Miskin juga mendukung pandangan tersebut, ialah sifat merendah, tidak menyombongkan diri, dan tidak mencari musuh atau pertikaian dengan orang lain. Sikap yang demikian itu nampaknya menjadi ciri kepribadian yang ditawarkan pencerita, dipandang sesuai dengan pandangan dunia lingkungannya itu. Hal yang demikian ternyata sesuai pula dengan sikap tokoh pahlawan dalam teks yang menjadi hipogramnya, seperti tokoh Indra Bangsawan, Malém Diwa, Banta Amat. Dengan

demikian hubungan intertekstual dalam cerita ini dari segi kemaknaan memberi afirmasi kepada pandangan dunia yang terungkap di dalam cerita.

Penutup

Cerita rakyat, dalam hal ini *haba* dalam sastra lisan Aceh selalu bertolak pada konvensi sastra yang akrab dengan masyarakat penikmat. Cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi ini akan selalu mengalami perkembangan, penambahan, dan menyerap aspek-aspek aktual zamannya. Dasar cerita yang bertolak dari konvensi menjadikan cerita tersebut tak terhindarkan dari kutipan, penyerapan, dan transformasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya. Hubungannya dengan teks-teks lain tersebut bukanlah sekedar pengaruh, penjiplakan atau saduran, melainkan mempunyai fungsi dan maknanya dalam struktur karya tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran T. 1987, "Cerita Pelanduk dalam Hikayat dan Haba dalam Khazanah Sastra Aceh", dalam I Gusti Ngurah Bagus (ed.), *Punya. Cenderamata untuk Profesor Emeritus A. Teeuw*, Pustaka Denpasar: Siddhanta.
- Culler, Jonathan 1975, *Structuralist Poetics. Structuralism, Linguistics and the study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Culler, Jonathan 1981, *The Pursuit of Signs. Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Djajadiningrat, Hoesein 1916, "Vier Atjehsche Si Meuseukin-vertellingen", *TBG*, LVII, 's Hage: M. Nijhoff.
- Goldman, Lucien 1981, *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hanafiah, Adnan (et al.) 1982, *Naskah Sastra Lama Aceh. Kelompok Cerita*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh (Laporan Penelitian).
- Harun, Ramli 1981, *Hikayat Mara Karma*, Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Holub, Robert C. 1984, *Reception Theory. A Critical Introduction*, London: Methuen.
- Jauss, Hans Robert 1982, *Toward an Aesthetic of Reception*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Lord, Albert B. 1981, *The Singer of Tales*, Cambridge: Harvard University Press.

- Madjoindo, Aman Datuk 1958, *Hikayat Si Miskin* (huruf Jawi), Jakarta: Jambatan.
- Riffaterre, Michael 1979, *Semiotics of Poetry*, Bloomington: Indiana University Press.
- Snouck Hurgronje, C. 1906, *The Achehnese* (II), Leiden: E.J. Brill.
- Sweeney, Amin 1980, *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*, Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California.
- Teeuw, A. 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Yock Fang, Liaw 1985, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*, Singapura: Pustaka Nasional.

Lampiran

Terjemahan

Cerita si Miskin dengan Raja Bayan¹

*Rangkaian buah mahoni, tunas kembang aren
Orang mengolah nira di bandar Meuraksa
Tiada salah saya yang mensanjakkan
Jika pun salah si penceritanya*

(1) ADA SEORANG perempuan miskin dengan seorang putranya. Anaknya itu pun sangat miskin, tiada suatu apa yang dimilikinya, kain yang dipakainya pun sudah penuh tambalan. Putranya itu saban hari kerjanya mengemis, mencari rezeki ke sana-ke mari. Apa yang diperolehnya dibawa pulang untuk ibunya di rumah. Perolehannya itu dimakan berdua dengan ibunya. Begitulah kerjanya saban hari mengemis ke sana-ke mari tiada henti dari kampung yang satu ke kampung yang lain.

Pada suatu hari, berkata ibunya, "Hai anakku, kini tak usah lagi mengemis kian-ke mari. Lebih baik kita ke gunung mencari kayu bakar, kita jual ke pasar. Barangkali perolehan kita akan lebih besar daripada mengemis."

Lalu menjawab anaknya, si Miskin, "Baik Ibu! Besok pagi kita berdua ke hutan."

Besok paginya, si Miskin dengan ibunya, berdua mereka dengan parang satu seorang, pergi ke dalam hutan. Di hutan mereka menebang pohon-pohon yang sudah kering, diikat dan dibawa pulang menurut kemampuannya masing-masing. Mereka junjung potongan-potongan kayu kering itu seberkas seorang. Sesampai di rumah berkata ibunya, "Hai anakku! Coba kau jajakan kayu ini seberkas ke pekan, barangkali bisa peroleh secupak beras, cukup untuk makan kita malam ini dan besok pagi."

Maka si Miskin pun mengambil kayu seberkas dan dijunjungnya ke pasar. Ia berjalan menjunjung kayunya ke sana-ke mari sambil berseruseru, "Kayu, kayu! Kayu bakar, kayu bakar!" Lalu ia dipanggil oleh orang yang hendak membeli kayunya, tanyanya, "Berapa harga kayunya?"

¹Judul cerita berasal dari penyunting. Tgk. Mohd. Noerdin tidak memberikan judul pada keempat HSGM. Judul yang diberikan Hoesein untuk serie ini lebih panjang: *Haba Raja Bayeuen ngon si Gasién-Meuseukin, aneuk ngon maji; si Meuseukin muprang ngon raja Naga, dudoe meukawén ngon putroe, jeuet keu raja raya*, Cerita Raja Bayan dengan si Miskin, anak dan ibunya; si Miskin berperang dengan Raja Naga, kemudian kawin dengan putri, menjadi raja besar.

Jawab si Miskin, "Dua cupak beras!"

Kata yang hendak membeli, "Tak kurang?"

Jawab si Miskin, "Sedikit!"

Kata yang hendak membeli, "Jika boleh secupak beras, bawa ke rumah saya!"

Jawab si Miskin, "Ambillah! Biarlah saya padai dengan secupak beras!"

Setelah menyerahkan kayunya, si Miskin memperoleh bayaran berupa beras dan langsung di bawa pulang untuk diserahkan kepada ibunya di rumah.

Berkata si Miskin pada ibunya, "Hai Ibu! Benar sungguh seperti kata Ibu, perolehan kita lebih besar hari ini. Baru satu ikat kayu yang kita jual, sudah dapat beras secupak. Jika pergi mengemis ke sana-ke mari sehari suntuk, tidak mungkin kuperoleh secupak beras."

Sejak itu, setiap hari itulah pekerjaannya. Sibuk si Miskin mencari kayu ke gunung, ke dalam hutan. Sepulang dari hutan, ia pergi menjual kayunya ke pekan. Setelah sore ia baru pulang ke rumah, beristirahat, tidur di tempatnya masing-masing. Subuh hari, ketika fajar menyingsing, ia berangkat ke hutan.

(2) DI NEGERI itu memerintah seorang raja raya yang amat kaya. Banyak sekali raja lain yang takluk padanya, beratus-ratus raja yang memegang kerajaan. Selain itu segala margasatwa juga takluk padanya, burung-burung berbagai jenis hewan, semuanya menjadi hamba raja itu.

Raja itu tidak menyukai anaknya yang laki-laki. Setiap lahir anaknya yang laki-laki, langsung dibunuh, diminum darahnya dan ia makan hatinya. Selalu begitu tindakannya sebab ia takut kerajaannya nanti direbut oleh putranya. Karena itu yang ia biarkan hidup hanyalah anaknya yang perempuan.

Akan hal tuan putri, permaisuri raja itu, selang setahun lahir seorang anak lagi, begitu selalu, banyak sekali anaknya. Dengan takdir Allah tuan putri hamil pula, dari hari ke hari perutnya makin membengkak berat. Ketika hampir cukup bulannya, berkata tuan putri pada suaminya, "Hai Tuanku! Jika ada kasih dan sayang kepada hamba, saya sangat ingin makan daging rusa. Jika Tuanku menaruh kasih, baiklah Tuanku pergi berburu rusa. Barangkali akan Tuanku peroleh rusa yang masih gadis, segeralah dibawa pulang. Hamil saya hampir genap bulannya, mungkin tak lama lagi saya akan melahirkan, Tuanku! Barangkali tidak lama setelah Tuanku berangkat, karena itu cepatlah kembali. Jika yang lahir anak laki-laki, akan saya simpan hati dan darahnya untuk Tuanku."

Ketika raja mendengar tuan putri ngidam daging rusa, segera dipanggilnya pawang rusa, Maka berhimpunlah di situ hulubalang beserta rakyat.

Mereka semuanya berkumpul di istana raja, ada yang membawa jaring, dan ada pula yang membawa anjing. Setelah perbekalan lengkap semuanya, segera mereka berangkat ke gunung memasuki hutan rimba raya. Sesampai ke hutan perburuan, mereka memasang jaring, jerat dan perangkap. Maka riuh rendahlah suara mereka di dalam hutan menghalau rusa ke arah jebakan, gertak dan sorak membahana mengagetkan rusa supaya lari ke dalam jebakan.

Ketika itu raja dalam pasukannya sendiri bersama panglima dan hulubalang menteri. Ketika sedang memburu rusa, tiba-tiba ia berhadapan dengan seekor kijang kesturi. Keindahannya tiada bandingan dalam dunia ini, bulunya bagaikan suasa, dua biji matanya bagaikan manikam, kukunya serupa emas. Begitu raja melihat binatang yang mempesonakan itu, langsung raja memberi perintah pada hulubalang menteri, sabdanya, "Seandainya berhasil kita tangkap kijang kesturi ini, tentulah dapat menjadi teman bermain tuan putri di mahligai."

Mendengar sabda raja demikian, para hulubalang bangkit semangatnya, semua mereka bertekad hendak menangkap hewan tersebut. Terlihatlah kesibukan mereka mengepung, mengejar ke sana-ke mari, tetapi hewan itu belum juga berhasil mereka tangkap. Kini mereka lebih bersungguh-sungguh mengejarnya, itu pun tidak membawa hasil. Begitu hendak ditangkap, hewan itu luput dari pandangan mata, tetapi setelah itu ia menampak lagi. Begitulah terus-menerus raja dipermainkan oleh binatang rimba tersebut. Sudah kira-kira lima bulan lamanya raja membuntuti binatang itu tanpa henti, tersaruk-saruk dalam hutan rimba dipermainkan oleh hewan tersebut.

Kira-kira setelah sebulan raja berangkat ke hutan, dengan takdir Allah tuan putri dalam istana tiba saatnya bersalin. Ia melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan, bercahaya-cahaya wajahnya bagai bintang timur. Tuan putri memanggil menteri dan hulubalang, imam, *keuchik*, tandil, wakil, beserta rakyat semuanya. Begitu datang panggilan, semuanya, besar kecil, tua muda, langsung berhimpun di istana. Bersabda tuan putri pada mereka, "Bagaimana pendapat Anda semuanya? Ini ada sebuah perkara yang saya harapkan Anda semua merahasiakannya! Anak Tuanku telah lahir laki-laki, tampan sekali wajahnya tak ada bandingan di alam ini." Bayinya itu diperlihatkan pada para menteri, hulubalang dan semua rakyat yang hadir.

Begitu melihat wajah bayi yang tampan itu, berkata mereka, "Sungguh seperti yang dikatakan Tuan putri! Tidak ada bandingannya!"

Maka berkata seorang hulubalang, "Ampun, Pocut²! Perkara semacam ini terkadang sungguh bersampai seperti yang kita hajatkan,

²Pocut, panggilan untuk wanita keluarga raja. Di sini panggilan untuk permaisuri raja.

tetapi sangat musykil. Ada satu jalan untuk mengelabui raja. Sekarang Pocut undang segala jenis burung ke mari, jangan seekor pun yang tinggal. Katakan hendak mengadakan kenduri. Setelah kenduri selesai, umumkanlah rahasia tersebut pada mereka.”

Maka diundanglah seluruh rakyat beserta segala jenis burung agar datang ke istana. Begitulah mereka berduyun-duyun turun terhimpun memadati halaman istana. Tuan putri pun lalu mengadakan kenduri, menjamu rakyatnya termasuk segala hewan dan margasatwa. Kemudian disembelihlah seekor kambing, ditampung darahnya dan diambil hatinya untuk mengelabui raja. Diceritakan oleh putri semua perkara itu pada seluruh rakyatnya, mereka pun berteguh janji akan menyimpan rahasia itu, setelah itu semua mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Ternyata ada seorang burung yang luput, tak terundang, namanya Gagak Buta. Burung tersebut sakit hatinya karena tidak diundang, dan ia tertinggal sendirian di sebatang pohon besar. Disebut namanya Gagak Buta ialah karena matanya buta sebelah.

Tidak berapa lama setelah itu pulanglah raja dari berburu rusa di gunung, tidak sanggup lagi mengejar kijang kesturi, tersaruk-saruk, hampir tersesat di dalam rimba raya itu. Ketika itu bermufakat menteri dengan semua hulubalang untuk mengajak raja kembali ke istana. Berkata mereka pada raja, "Ampun, Tuanku! Jangan lagi Tuanku kejar binatang itu, entah jin, entah pun hikmat sihir ia!. Jika Tuanku kejar terus ia, akhirnya kita akan tersesat, tidak tahu lagi jalan kembali. Sekarang saja kita sudah jauh menerobos ke dalam rimba belantara, berputar entah ke mana. Allah masih memberi kita keselamatan, sudah lima kali purnama kita tersaruk-saruk dalam rimba raya ini."

Setelah mendengar sembah menteri dan hulubalang demikian rupa, raja tersadar, katanya, "Jika demikian, ayolah kita berbalik pulang!"

Ketika itu semua mereka bersiap-siap untuk segera kembali ke negeri. Sesampai ke Dalam, mereka berlepas lelah di Balè Raksasa³. Berdatang sembah menteri dan semua hulubalang beserta rakyat untuk menghadap raja yang telah lama tidak berada di negeri, baru kembali dari gunung. Setelah audiensi selesai, raja kemudian naik ke mahligai menjumpai tuan putri. Begitu raja kelihatan, tuan putri segera menyapa, "Mengapa Tuanku lama benar di hutan? Ada kesukaran apa yang menyebabkan berbulan-bulan begitu?"

Jawab raja, "Saya diperdaya oleh kijang kesturi, sangat indah rupanya, tiada tandingan di muka bumi ini, seluruh badannya dari emas intan. Hai Tuan Putri!" Raja melanjutkan pembicaraannya,

³Balè raksa, balai peranginan yang terletak di dalam pekarangan istana untuk tempat raja bersantai.

"Bagaimanakah keadaan anak kita? Ke sinilah biar saya lihat, laki-laki atau perempuan! Di manakah Adinda simpan? Izinkan saya melihatnya!"

Kemudian menjawab putri, "Sudah tidak ada lagi, Tuanku! Anak kita laki-laki, jadi sudah kami makan. Kami tinggalkan untuk Tuanku darah dan hatinya!" Lalu diberikan oleh putri kepadanya. Raja lalu menghirupnya dengan lahap sekali.

Kemudian datanglah ke situ seekor gagak buta, hinggap di puncak mahligai, dan berkata pada raja, "Sewaktu Tuanku dalam hutan, di mahligai lain urusan, ada kenduri besar." Selanjutnya berkata lagi gagak itu, disindirnya raja.

"Aduh Tuanku!

Habis raja terpanggil raja, kenduri besar di gelanggang

Habis gagak terpanggil gagak, gagak buta ketinggalan

Hati kambing darah kambing, untuk Tuanku diberikan

Anak lelaki rupa bak bulan, ke dalam hutan putri buangkan."

Kemudian dikatakan lagi oleh gagak itu,

"Aduh Tuanku!

Habis burung terpanggil burung, semua turun menghadap putri

Habis gagak terpanggil perling, hati kambing bagian Tuanku"

Lagi diulang oleh gagak itu tiga kali berturut-turut,

"Aduh Tuanku, tersebab hina saya ini

Habis gagak dipanggil gagak, gagak buta kehinaan sendiri

Habis dipanggil jenis yang terbang, gagak buta ketinggalan

Hati kambing darah kambing, itulah tadi yang Tuanku makan

Tuan putri berlaku curang, bayi disembunyikan ke dalam hutan."

Ketika didengar demikian oleh raja, berkata ia kepada putri, "Hai Tuan putri! Apa yang dikatakan oleh gagak itu?"

Sahut putri, "Untuk apa Tuanku dengarkan tuturan binatang hutan!" Gagak itu pun mengulang lagi ucapannya seperti tadi. Raja lalu bangkit mengambil pedang dan bertanya kepada gagak itu, "Hai gagak buta! Di mana sekarang anak tersebut?"

Sahut gagak, "Ada Tuanku! Di gunung itu, di bawah pohon *si acèh-acèh*⁴, di situlah anak Tuanku disembunyikan."

Mendengar penjelasan itu raja langsung menuju ke tempat dimaksud. Sesampai ke sana raja lalu menggorok bayinya, meminum darahnya dan memakan hatinya. Setelah itu ia kembali kepada isterinya, ke mahligai.

Selang beberapa lama kemudian, mayat anak raja itu tetaplah tergeletak di situ sampai membusuk. Jadilah ulat dari mayat itu sebanyak

⁴bak si'acèh-acèh, nama sejenis pohon yang sedang besarnya.

99 buah. Dengan takdir Allah semua ulat itu naik ke pohon *si acèh-acèh*. Dengan qudrah iradah Allah, maka semua ulat tersebut menjelma menjadi 99 ekor burung bayan.

Kemudian dalam kawanannya burung bayan yang kurang satu seratus itu, muncul di dalamnya seekor raja bayan. Raja Bayan ini berbeda warna bulunya dengan yang lain. Seluruh bulunya berwarna putih berkilauan bermanik-manik, memantulkan warna keemasan. Raja Bayan juga memiliki perangkat pemerintahan yang lengkap dengan peraturannya, ada yang menjadi menteri, ada yang menjadi hulubalang, ada yang menjadi *keuchik* beserta wakil bujang, tandil, panglima, rakyat, *béntara blang*⁵, *dalla*⁶ dengan *karkun*⁷. Semua sudah tertentu tugasnya, masing-masing mempunyai jabatan tak ubahnya bagi tahta kerajaan.

Ketika itu berkata Raja Bayan, "Di manakah Anda semuanya? Kita sekarang tidak baik lagi menetap di sini. Tempat ini kurang berkenan di hati saya, tidak cocok pada pandangan saya, lagi terlalu rendah, akhirnya kita ditangkap oleh manusia. Menurut pendapat saya, lebih baik kita mencari tempat yang lain. Kita cari pohon yang cukup besar lagi tinggi agar kita tidak dapat diperdaya oleh manusia."

Setelah selesai raja bersabda, maka 99 burung bayan itu bersiap-siap, dan bersama-sama terbang meninggalkan tempat itu. Mereka terbang ke sana-ke mari mencari tempat yang sesuai, ialah pohon besar yang tinggi. Setelah lama terbang ke sana-ke mari, akhirnya mereka mendapatkan sebatang pohon yang cukup besar lagi tinggi sekali dan sangat rindang. Semuanya lalu menukik dan hinggap di pohon besar itu. Tetaplah mereka bertempat tinggal di pohon itu, masing-masing menurut kedudukannya, menurut jabatan yang mereka pangku. Wakil, menteri, semuanya beraturan tempatnya, sebagaimana diatur oleh rajanya tidak boleh dipertukarkan. Tamsil orang duduk menghadap di balai penghadapan, begitulah beratur berjenjang mengikuti jabatannya mereka menempatkan diri.

(3) BEBERAPA LAMA kemudian, dengan takdir Allah, datanglah ke situ seekor burung perling, si pemakan buah *nga*⁸. Suatu malam hujan turun terlalu lebat diikuti badai besar beserta denyar kilat dan halilintar sabung menyabung. Burung perling tersebut malam itu terpisah dengan kawanannya dan tersesat ke situ dihumbalang oleh badai tadi. Ia menyuruk-

⁵Béntara Blang, petugas kerajaan untuk memungut cukai hasil sawah.

⁶Dallal (Ar. *dallāl*), provisi, perantara dagang yang menerima upah dari jasanya itu.

⁷Karkun (Pers. 1 *Kārkun*), jurutulis.

⁸*bak nga*, sejenis pohon bergetah yang biasanya menempel pada pohon lain, kemudian mengelahkan pohon tumpangnya; dengan akar-akar gantungnya akhirnya menjadi pohon besar dan menebar ke mana-mana.

nyurukkan diri ke dalam kawanan burung bayan. Maka ditegur oleh mentri bayang, "Siapa ini?"

Jawab perling, "Hamba, perling!"

Tukas mentri, "Mengapa ke mari kau surukkan dirimu?"

Jawab perling, "Wahai Tuanku! Izinkan hamba menumpang malam ini, sebab saya sangat kedinginan!"

Tukas mentri bayan, "Jangan kau desakkan dirimu ke mari, pergi kau ke sana! Kau tukang berak sembarang tempat, bisa kotor semua kami di sini nanti. Jika ketahuan sama raja kami, pasti beliau akan gusar sekali, bisa-bisa kau dibunuh olehnya."

Jawab perling memelas, "Ampun Tuanku! Izinkanlah hamba menumpang semalam ini saja, sebab saya tidak tahu lagi jalan kembali sekarang, malam gelap gulita."

Berkata mentri, "Kalau begitu, ingat-ingatlah! Di sini jangan sekali-kali kau berak! Jika ketahuan sama raja, pasti engkau tak dibiarkan hidup lagi."

Malam itu tetaplah perling bermalam di pohon besar itu, karena timbul rasa kasihan di hati mentri mengingat malam gelap gulita. Perling itu pun lalu menyurukkan dirinya ke sana-ke mari sambil berceceran beraknya di mana-mana di setiap cabang. Sejak dari rakyat sampai kepada mentri dan hulubalang, semuanya dikotori oleh perling dengan beraknya. Semalam suntuk kacau balau semua burung bayan itu gara-gara seekor perling, yang ini menuduh pada yang itu, yang itu menuduh pada yang ini. Begitulah berlangsung saling tuduh menuduh, sehingga tidak ada yang sempat tidur nyenyak malam itu.

Ketika itu marahlah mentri dan menegur perling, "Hai perling, dagang celaka tak tahu diuntung! Mengapa kau berak di mana-mana? Habis kau kotori semua orang. Gara-gara engkau semua rakyat jadi ribut. Tidak pernah sebelumnya ribut begini, hanya karena engkau dagang celaka yang buruk fiil. Enyah kau cepat dari sini!"

Jawab perling, "Ampun Tuanku! Tiada patut hamba berak di tempat ini. Sejak senja sudah Tuanku ingatkan, sama sekali tiada hamba alpa, tetap hamba ingat apa yang Tuanku katakan tadi. Tak sedikit pun hamba berbuat angkara atau berpongah diri di tempat Tuanku ini. Lagi pula hamba adalah orang yang menumpang, dagang yang gharib. Sekali Tuanku menyayangi hamba, seribu kali hamba ingat jasa baik Tuanku kepada hamba. Lagi pula tempat yang Tuanku tunjuk senja tadi, di situlah hamba tidur tak sedikit pun hamba bergeser. Bagaimana Tuanku katakan hamba telah mengotori semua orang?"

Perling itu kemudian, begitu subuh datang, langsung terbang, menghilang entah ke mana, tanpa pamit pada bayan-bayan itu. Setelah fajar mulai menyingsing, bertanya menteri bayan pada rakyatnya, "Sudah ke

manakah si perling? Di mana ia tidur? Hendak kubawa ia menghadap raja, biar dihukum si celaka itu."

Maka sahut semua rakyat dan hulubalang, "Entahlah hai Teuku Menteri! tak ketahuan ia ke mana sudah. Tadi ketika masih remang subuh masih ada, setelah itu tak terlihat lagi. Entah ke mana perginya dagang celaka itu."

Tukas tuan panglima, "Memang dia itulah yang berak ke sana-ke mari, di tiap balai rumah kita."

Setelah peristiwa itu bayan kurang satu seratus itu selalu dalam kegembiraan, terbang mereka ke berbagai negeri jauh. Begitulah selalu, siang pergi setelah malam kembali ke istana mereka di pohon kayu besar itu. Begitu matahari menebarkan sinarnya ke permukaan bumi, bayan-bayan itu pun terbanglah kian-ke mari mencari makanan, terbang ke rimba, ke dusun, terkadang ke negeri, habis dijelajahi semuanya. Begitulah saban hari, berbagai tempat mereka jelajahi.

Lama kemudian, di bekas taik burung perling dulu, kini sudah tumbuh batang *nga*, Dari sehari ke sehari tumbuhan itu semakin besar, akar tungganya pun semakin panjang sampai ke tanah.

(4) LAMA KEMUDIAN nasi kunyit dengan ketan

*Eb o tumpoe*⁹ kelat, orang yang tak bersuami serba singkat

Eb o tumpoe basi, orang yang tak bersuami aib keji

Adapun si Miskin setiap hari pergi ke gunung sibuk mencari kayu kering untuk penghidupannya. Suatu hari ia sampai ke pohon kayu besar tempat burung bayan itu tinggal. Begitu sampai ke bawah pohon kayu besar itu, terlihat oleh si Miskin banyak sekali kotoran burung bertumpuk-tumpuk. Berkata si Miskin dalam hatinya, "Biarlah besok kupasang getah. Jika kuperoleh burung-burung itu bisa kujual ke pasar untuk pembeli siri pinang ibuku. Bisa untuk pembeli kain ibuku." Ia pun lalu mengikat kayunya dan dibawa pulang pada ibunya.

Pada malamnya berkata si Miskin pada ibunya, "Sekarang Ibu jangan bergundah hati lagi! Insya Allah jika ada rezeki kita, pasti kita peroleh burung itu. Biarlah besok saya pasang getah."

Besoknya, pagi-pagi sekali, Si Miskin pergi menakik getah sukun dan getah angka. Getah itu kemudian dimasaknya, dan dililitkan pada bilah-bilah bambu sebesar-besar jari kelingking. Setelah lengkap semuanya, diambilnya parang, ia pun berangkat dengan getahnya. Ia naik ke pohon itu lewat akar tunggang pohon *nga*, bekas taik perling dulu. Dipasangnyalah getah pada setiap barang yang 99 buah banyaknya. Setelah selesai

⁹*tumpoe*, sejenis penganan yang dibuat dari adonan: tepung, pisang, gula, dan santan; dimasak dengan cara menggoreng, dimakan bersama nasi ketan.

dipasangnyanya di setiap sarang, maka turunlah si Miskin pergi mencari kayu kering. Setelah cukup, diikatnya dan dibawa pulang ke kampung. Sesampai ke rumah, sambil berlelah, dipanggilnya ibunya, "Ibu! Adakah Ibu di rumah? Turunlah cepat untuk menjual kayu ke pekan!" Maka turunlah ibunya tergopoh-gopoh, lalu menjunjung kayu itu dan dibawa ke pekan. Sesampai ke pekan dijualnya untuk membeli beras dua cupak, lantas dibawa ke rumah. Sesampai ke rumah, ia pun bertanak nasi dan memasak sayur, setelah itu anak beranak itu pun makanlah.

Si Miskin malam itu berbicara dengan ibunya, katanya "Hai Ibu! Sudah saya pasang getah tadi. Semua sarang saya pasang getah di pohon itu."

Ketika hari telah sore kembalilah raja bayan dengan rakyatnya yang kurang satu seratus, masing-masing masuk ke dalam sarangnya. Ketika itu berkata mentri bayan, "E, e, celaka kita! Mengapa begini malam ini? Entah mengapa saya sejujur badan terkena getah?"

Begitu mendengar ucapan mentri demikian, menjawab pula seluruh rakyat, raja, berserta hulubalang, "Kami pun demikian wahai Mentri! Berleposan sejujur badan, semua habis terbungkus getah. Entahkah manusia sampai ke mari, besok pasti mati kita semua dibunuh oleh manusia."

Maka berkata raja, berpesan pada mentri, hulubalang, beserta rakyat, "Dengarkan semuanya!"

Menyahut bayan semuanya, "Kami semuanya hadir, Tuanku!"

Bersabda raja bayan, "Pada saya ada satu akal. Semuanya jangan gelisah! Dapat kita perdayakan manusia itu. Besok kita semuanya berpura-pura mati, jangan bergerak sedikit pun, harus kejang semuanya ketika manusia itu datang. Jika dilihatnya kita semua sudah mati, pasti akan dijatuhkannya ke bawah, dibuang ke tanah. Ketika kita dilempar ke bawah, semuanya harus dihitung, bila sudah genap 99, maka bangkitlah terbang serentak bersama-sama!"

Setelah selesai bermufakat dengan raja, maka semuanya lalu beristirahat. Pagi harinya semua burung bayan itu berpura-pura mati dengan mengejangkan anggota badannya.

Si Miskin pagi itu cepat bangun, tergopoh-gopoh ia langsung berangkat ke gunung. Tidak seberapa lama berjalan, maka sampailah ia ke bawah pohon kayu besar itu kira-kira pada waktu makan siang, langsung ia naik ke pohon itu lewat akar tunjang pohon *nga*. Sambil memanjat, berkata si Miskin dalam hati, "Habislah semua kena getah! Besok kujual ke pekan. Kutawarkan harga semuanya untuk pembeli kain dan baju, sirih pinang, gambir dan tembakau ibuku."

Begitu ia sampai ke atas, dilihatnya semua burung itu sudah mati kaku, tak seekor pun yang masih hidup. Si Miskin sangat menyesali diri, sambil

menepuk pahanya sendiri, berkata ia, "Duhai Ibu, kecewa sungguh! Apakah sebab sampai mati semuanya? Apakah karena saya terlambat sampai? Duhai Ibu, sayang sungguh! Mengapa saya semalang itu hari ini?"

Setelah berkata demikian, lalu semuanya dilepaskan dari getah dan dijatuhkan ke bawah satu persatu. Terdengar suara jatuh ke tanah sudah 98 buah, masih tinggal seekor lagi yang belum dilepas, ialah raja bayan.

Dengan takdir Allah, ketika si Miskin naik ke puncak pohon itu, terjatuhlah parangnya ke tanah. Begitu terdengar suara jatuh oleh rakyat bayan, maka berterbanganlah semuanya. Ketika mereka terbang itu terlihat raja mereka rupanya belum dilepaskan oleh si Miskin. Mengetahui demikian keadaannya, berkata si Miskin sambil memaki-maki, "Binatang celaka! Kau perdaya aku! Biarlah, itu masih seekor lagi, takkan kulepaskan lagi. Kubikin kapok binatang celaka banyak tingkah! Nanti kumasak, kubikin rendang, kuaduk dengan garam. Jika tidak demikian, akan kujual ke pekan untuk pembeli kain, sirih, pinang, gambir, dan tembaku ibuku!"

Ketika dilihat oleh si Miskin burung yang satu itu indah sekali bulunya, maka katanya, "Aduh, burung yang satu ini indah sekali rupanya. Di antara semua inilah yang terindah, barangkali rajanya, pimpinan mereka. Walau kau berpura-pura mati, namun takkan pernah kulepaskan lagi."

Ketika didengar demikian oleh raja bayan, ia pun meronta sekuat tenaga, tetapi takkan dapat lepas dari jebakan getah itu. Maka ditangkap oleh si Miskin, diikat dengan tali, lalu dibawa pulang ke rumah, diperlihatkan kepada ibunya.

Ketika dilihat oleh bayan yang 98 ekor, semuanya berduka-cita menumbuk diri, sebab iba dan sayang kepada rajanya. Ada yang berkata, "Apa gunanya kita hidup? Lebih baik kita mati semuanya! Tersebab oleh seekor perling celaka, binasa kita kurang satu seratus."

Ketika itu si Miskin sendiri merepet, sambil menurunkan bayan itu dari pohon. Kata si Miskin lagi, "Hari ini engkau yang seekor ini akan kubunuh!"

Berkata raja bayan, "Hai Kakanda si Miskin! Saya jangan dibunuh dan jangan dijual! Lebih baik saya di simpan di rumah kakanda supaya mudah rezeki Kakanda, hai Kakandaku yang bertuah! Jika didengar orang saya ada di rumah, semua akan datang hendak menyaksikan saya, mereka pasti membawa makanan untuk Kakanda. Jangan bergundah hati! Insya Allah, Kakanda kelak kemudian hari akan menjadi raja raya karena memelihara saya, hai Kakanda si Miskin!"

Setelah itu raja bayan dibawa ke rumah oleh si Miskin, dimasukkan ke dalam sangkar. Rakyat bayan semua mengikuti rajanya ke rumah si Miskin, dan hinggap di bubungan rumahnya.

Selang beberapa hari raja bayan di situ, maka terberitalah kepada anak negeri. Turunlah mereka berduyun-duyun dari berbagai kampung hendak

melihat raja bayan di rumah si Miskin, sebab terberita indah sekali rupanya. Mereka membawa buah tangan berupa makanan banyak sekali jumlahnya. Ada yang membawa beras sekantong, ada yang membawa sirih, pinang, tebu, pisang, ada yang membawa *keueh*¹⁰ dan ringgit, berbagai ragam. Makanan pun bertimbun-timbun banyaknya. Tersebab oleh raja bayan itu, si Miskin menjadi kaya, semua menjadi mudah karena tuah raja bayan.

Beberapa lama kemudian, sampailah berita kepada raja, ayah raja bayan itu. Si Miskin pun dipanggil menghadap ke Dalam. Sabda raja pada mentri, "Suruh bawa cepat bayan indah itu oleh si Miskin ke mari!"

Ketika mentri mendengar sabda raja raya, lalu didatanginya si Miskin. Maka berangkatlah si Miskin menghadap raja ke Dalam dengan membawa sarta raja bayan, lalu dipersembhkannya kepada raja. Ketika dilihat oleh raja bayan itu sangat indah rupanya, raja lalu mengaruniai beribu dirham harta kepada si Miskin. Semakin bertambah kaya si Miskin. Kemudian raja bertanya pada si Miskin, sabdanya, "Mau kau berikan bayan ini untukku? Kubayar harganya seribu dinar emas!"

Jawab si Miskin, "Ampun Tuanku! Baiklah patik tanyai ibu patik, sebab bayan ini bukan kepunyaan patik. Pemilik bayan ini adalah ibu patik, Tuanku!"

Setelah itu si Miskin mohon diri pada raja, dan langsung pergi menjumpai ibunya. Dibawanya serta raja bayan ke rumah, dimasukkannya ke dalam sangkar emas. Kata raja bayan pada si Miskin, "Hai Kakanda! Baik Anda jual saya ini pada raja raya itu. Janganlah cemas, nanti saya perdaya raja itu." Begitu si Miskin mendengar ucapan raja bayan, lalu dijualnya bayan itu kepada raja. Raja lalu memberinya hadiah kepada si Miskin sebanyak seribu dinar emas.

Ada beberapa lama raja bayan dalam istana raja raya itu, maka ditipunya raja itu oleh bayan yang banyak sekali akalunya. Suatu hari ia membuat dirinya berpura-pura mati. Ketika dilihat oleh raja, bayan itu tergeletak mati, maka raja pun menangis bercucuran air matanya. Diam-bilnya bangkai bayan itu ditaruhkannya di atas bubungan mahligai. Begitu selesai diletakkan oleh raja, maka bayan itu pun terbanglah.

Berkata raja padanya, "Mengapa kau tipu saya, hai bayan bertuah?"

Sahut bayan, "Aku tak sudi tinggal bersama raja bangsat lagi lalim. Hai raja! Mengapa kau bunuh anakmu yang lelaki, sampai binasa semuanya? Mengapa kau bunuh, apa sebabnya?"

Berkata lagi sang raja, "Turunlah ke mari hai bayan bertuah, masuklah ke dalam sangkar emas. Kuberikan untukmu makanan yang lezat-lezat dan indah-indah!"

¹⁰*keueh*, uang kuno Aceh yang dibuat dari timah; 400 keueh = 1 kupang.

Jawab bayan, "Aku tak kepingin, hai raja sial, raja celaka, kaum biadab yang tak berakal! Patutkah kau bunuh semua anakmu yang laki-laki? Raja yang lain bahkan bernazar siang malam, agar Allah Ta'ala mengaruniannya anak lelaki, supaya ada pemegang tampuk pemerintahan pengganti dirinya jika sudah tua kelak. Tetapi engkau hai raja, kaubunuh semua anakmu yang laki-laki. Tanpa rasa kasih sayang sedikit pun, sedangkan binatang sekali pun ada rasa belas kasih pada anaknya, tidak seperti engkau! Hai raja! Di mana kau sembunyikan anakmu? Apa sudah kaupuruk ke dalam batu karang? Sesungguhnya engkau ini bukan raja manusia, melainkan raja babi! Untuk apa kaupanggil aku? Dulu kautak sudi, untuk apa lagi sekarang sudah menjadi burung setelah kaubunuh di bawah batang *si'acèh-acèh*, kauminum darahnya dan kaumakan hatinya. Aku inilah anakmu yang laki-laki itu, menjadi ulat kurang satu seratus, kemudian dengan takdir Allah semuanya menjadi burung bayan. Untuk apa lagi kini kauinginkan hai raja anjing?"

Ketika mendengar perkataan bayan itu demikian, raja pun lalu menangis sambil menumbuk diri menyesali perbuatannya. Maka kata raja, "Hai anakku! Takkan kulakukan lagi tindakan demikian, mulai hari ini saya bertaubat! Jika kulakukan lagi perbuatan serupa, terkutuklah aku, haramlah taubatku!" Ketika mengatakan itu raja menangis amat sangat dan air matanya jatuh bercucuran. Dan katanya lagi, "Turunlah ke mari anakku! Maafkanlah dosa ayahandamu!"

Berkata bayan, "Aku tak sudi! Engkau raja biadab!"

Setelah berkata demikian ia pun terbang menjumpai rakyatnya yang 98 ekor. Mereka saling bertangisan, berpelukciuman, semuanya bersenang hati. Setelah itu semua terbang ke atas bubungan atap rumah si Miskin. Lalu diambilnya pisang masak dua tiga tandan oleh si Miskin lalu dilemparnya ke atas bubungan untuk makanan 99 ekor bayan tersebut. Begitulah selalu bayan itu pulang pergi, datang menjenguk kakandanya si Miskin. Bayan-bayan itu senantiasa terbang ke mana-mana, selang dua tiga hari sekali mereka datang menjenguk si Miskin.

(5) TAKDIR ALLAH, suatu hari mereka terbang jauh sekali, sampailah burung bayan itu ke suatu negeri di tengah rimba raya, ialah tempat tinggal gergasi yang memiliki banyak kesaktian beserta beribu bagai ilmu hikmat. Setelah mengetahui keadaan di tempat itu, bayan itu balik ke tempat si Miskin.

Berkata raja bayan pada si Miskin, "Hai Kakanda! Percayalah pada saya! Sebaiknya Kakanda tidak tinggal lagi di sini. Rumah dan seluruh harta benda serahkan kepada ibu Kakanda. Baiklah Kakanda berjalan bersama saya, siapa tahu bisa memperoleh ilmu hikmat. Kita asingkan diri ke dalam hutan, saya yang akan menunjukkan jalannya."

Ketika si Miskin mendengar perkataan raja bayan demikian, langsung ia bangkit dan berangkat bersama 99 burung bayan itu. Bayan terbang di atas dan si Miskin berjalan di bawah. Begitulah mereka berjalan terus tanpa henti. Jika malam mereka tidur, siang berjalan lagi tersaruk-saruk dalam hutan lebat.

Setelah beberapa lama berjalan di dalam hutan, akhirnya sampailah si Miskin ke tempat gergasi itu. Dalam hutan itu didengarnya ada orang menebang kayu, terkadang seperti suara kampak. Tetapi ketika ia mendekati ke tempat itu tidak ada siapa-siapa, seorang pun tak terlihat. Yang ada hanya pohon yang barusan ditebang, terlihat bertumpang tindih banyak sekali.

Ketika itu terpikir oleh si Miskin, katanya dalam hati, "Apakah gerangan yang menebang itu, orang atau jinkah? Sekiranya manusia pastilah kelihatan, ataukah jin, hantu rimba?" Kala itu terasa meremang bulu roma si Miskin. Ia pun berlalu dari tempat itu, dan akhirnya sampailah ia ke rumah gergasi.

Pada hari itu tidak ada gergasi lelaki di rumah, ia sudah pergi mencari makanan, yang tinggal di rumah hanyalah bininya saja. Sesampai ke situ si Miskin mengucapkan salam kepada isteri gergasi seraya menjatuhkan diri dan mencium kaki gergasi perempuan itu. Berkata si Miskin padanya, sambil menjunjung kedua belah tangan, "Wahai Ibu! Selamatkanlah nyawa saya! Saya ini, Ibu, tersesat di dalam rimba. Jika bukan Ibu yang menolong menyelamatkan saya, pasti saya binasa, Ibu!"

Sahut isteri gergasi, "Terlarang menginap di sini, pasti mati dimakan oleh suamiku."

Si Miskin menjunjung lagi kedua tangannya, katanya dalam cucuran air mata, "Terserah menurut hukum Ibu atas diri saya. Keinginan saya, wahai Ibu yang bertuah, hanya hendak menjadi khadam Ibu. Kedua orang tua saya memang sudah lama meninggal, yang menjadi tumpuan harapan saya hanyalah Anda berdua, lain tiada."

Mendengar ucapan si Miskin demikian, timbullah rasa sayang isteri gergasi itu, maka katanya, "Kalau begitu biarlah engkau tinggal bersama saya. Nanti jika Ayahmu pulang dari gunung, jangan sekali-kali engkau tampakkan diri padanya, sebab pasti engkau akan dimakannya. Ia kuat sekali, tidak mampu aku menahannya."

Ketika percakapan itu berlangsung, suaminya sedang dalam perjalanan kembali, tetapi masih dalam rimba raya. Langkah kakinya yang besar dan berat itu telah menyebabkan pohon-pohon besar bertumpang terbongkar akarnya karena tersepak atau tersandung dengan kakinya. Terdengarlah bunyi gemuruh yang membahasa menggoncangkan bumi oleh hantaman langkahnya dan diiringi dengan bertumpangnyanya pohon-pohon besar.

Mendengar suara gemuruh itu isteri gergasi menyuruh si Miskin bersembunyi, katanya, "Hai Anakku! Masuklah segera ke bawah kuali besi di para-para, ayahmu akan segera tiba!" Si Miskin langsung naik ke para-para dan bersembunyi ke bawah kuali besi.

Tidak berapa lama setelah itu suaminya pun sampailah, berat sekali, beban yang dibawanya, ada kira-kira tiga puluh ekor gajah yang dipikulnya. Terdengar suara gelegar ia menjatuhkan beban di halaman diiringi suara lengking gajah yang kesakitan. Setelah menjatuhkan beban ia langsung pergi, setelah itu naik ke rumah untuk menjumpai isterinya. Keduanya kemudian turun ke halaman untuk menyantap gajah, badak, dan rusa, hasil tangkapannya hari itu. Selesai makan keduanya naik kembali ke rumah. Ketika itu berkata suami gergasi, "Wahai Adinda! Penjetlah kutuku barang dua ekor, gatal amat kepalaku!"

Isterinya lalu mengambil palu yang beratnya kira-kira lima pikul¹¹ untuk pencecas kutu di kepala suaminya. Kutu gergasi itu kebanyakan adalah jenis lipan besar, kala jengking, beribu-ribu banyaknya.

Sambil isterinya mencecas kutu, bertanya sang suami, "Wahai Adinda! Serasa aku mencium bau manusia. Apakah ada Adinda simpan? Mengapa aku tidak diberi mencicipinya barang sedikit, kepingin sekali aku!"

Jawab isterinya, "Ngigau! Dari mana aku memperolehnya! Andai pun ada patutkah Adinda sembunyikan, mendustai Kakanda? Tiada suatu pun kusembunyikan, janganlah Adinda ini Tuanku curigai!" Mendengar ucapan isterinya demikian, maka suaminya berdiam diri, tidak bertanya apa-apa lagi.

Besoknya, pagi-pagi sekali, suami gergasi itu sudah berangkat ke hutan. Ia pergi berburu, mencari makanan di dalam rimba. Setelah sore barulah ia kembali ke rumah. Begitulah pekerjaannya setiap hari.

Sementara itu, selepas gergasi lelaki berangkat, keluarlah si Miskin dari persembunyiannya di bawah kuali besi. Berkata si Miskin pada ibunya gergasi perempuan, "Wahai Ibu! Besok pagi sebaiknya Ibu ikut bersama ayah pergi ke hutan, bawa pulang rusa dan kijang yang banyak." Maka besoknya, kedua gergasi itu berangkat ke dalam hutan, setelah sore hari barulah mereka pulang. Banyak sekali mereka bawa rusa, kijang, serta gajah, beratus-ratus jumlahnya. Kemudian besoknya lagi demikian juga tindakan kedua gergasi itu, mereka berangkat lagi ke hutan untuk mencari makan.

Tidak lama selepas kedua gergasi itu pergi, si Miskin keluar dari bawah kuali besi. Ia turun ke halaman untuk menyembelih rusa dan kijang, dikuliti dan dibersihkan dagingnya, ada yang dimasak tumis, rendang, dan

¹¹pikul, ukuran berat; 1 pikul = 100 kati.

ada juga yang dipanggang saja. Setelah itu ia pun menanak nasi ada sekira *segunca*¹² beras banyaknya untuk makanan kedua gergasi, suami isteri. Terakhir diisinya tempat mandi gergasi itu penuh-penuh. Setelah semuanya selesai, si Miskin bersembunyi kembali ke bawah kualii besi di para-para.

Setelah sore hari, kedua gergasi laki bini itu pun kembalilah ke rumah. Tangkapannya yang dibawanya berupa gajah, rusa, kijang, diletakkan di halaman, dan ia langsung pergi mandi. Agak heran gergasi lelaki itu ketika melihat tempat mandinya sudah penuh terisi air. Ia pun mandi cepat-cepat, lalu naik ke rumah. Sesampainya ke rumah dilihatnya nasi dan lauk pauk telah tersedia. Maka katanya pada bininya, "Wahai Tuan putri! Dari mana datangnya nasi ini? Siapa yang menyediakannya untuk kita? Jangan dimakan, barangkali ada dimasukkan ilmu dunia, racun dan tuba!"

Sahut bininya, "Biarlah saya coba cicipi dahulu, nanti jika tidak ada apa-apa yang membuat mudlarat, barulah Tuanku ikut makan."

Kata lakinya, "Janganlah dimakan, wahai Adinda! Entah dari mana datangnya nasi ini!"

Sahut bininya, "Entahlah, Tuanku! Saya pun demikian, tidak tahu entah dari mana datangnya nasi ini!" Bininya itu berpura-pura tidak tahu, banyak akal nya dia. Ia terus juga makan, sambil menyuap nasi dengan lauk-pauk dengan lahapnya, berkata ia pada lakinya, "Amboi, Tuanku! Enak sekali masakan ini. Cobalah Tuanku cicipi! Seumur hidupku barulah ini kurasakan masakan yang teramat lezat."

Ketika mendengar perkataan bininya demikian, barulah suaminya mau ikut makan. Masakan itu ternyata memang sangat lezat, maka katanya pada bininya, "Sungguh seperti perkataan Adinda, wahai Putri yang bertuah! Sungguh amat lezatnya, tidak pernah kujumpai seumur hidupku yang demikian, baru hari inilah aku menikmatinya, wahai Putri! Dari mana gerangan orang tiba ke mari, ke tempat kita, sungguh amat bertuah Adinda, Putri! Sekiranya bertemu dengan orang itu, kuangkat ia menjadi anakku dunia dan akhirat, tiada berbeda dengan anak kandungku sendiri. Haram bagiku nyawa dan darahnya, wahai Putri!" Selanjutnya kata laki gergasi itu pada bininya, "Hari ini Adinda tidak usah ikut ke gunung! Luamlah¹³ orang yang berbuat kebajikan kepada kita itu, yang telah memasak, dan bersusah payah untuk kita. Apakah gerangan hajatnya mendatangi tempat kita ini?"

Selesai berkata-kata demikian, laki gergasi itu langsung berangkat ke gunung, bininya tinggal di rumah. Ketika itu turunlah si Miskin dari para-para, menyampaikan sembah hormatnya pada gergasi perempuan. Semua ucapan laki gergasi itu tadi disampaikannya pada si Miskin.

¹²*gunca*, ukuran isi, biasanya dipakai untuk menghitung/menakar hasil panen di sawah; 1 gunca = 160 arai = 320 liter.

¹³luam, mengamati sesuatu objek dari tempat tersembunyi, mengintai.

Sore itu, ketika gergasi lelaki kembali, maka bertemulah ia dengan si Miskin. Si Miskin segera mendekat dan bersimpuh mencium kaki gergasi. Bertanya laki gergasi itu pada si Miskin, "Dari mana engkau datang? Mengapa berada dalam hutan-rimba ini? Apakah hajat anakkmu?"

Sahut si Miskin, "Saya bermimpi Anda bawa ke mari, hai Ayah! Anda katakan bahwa saya telah diakui menjadi anak Anda. Hal itulah yang menyebabkan saya mendatangi tempat ini. Bertahun-tahun saya cari Anda, hai Ayah! Sudah tiga hari saya sampai ke mari, berkat doa Anda, saya tidak menemui rintangan apa pun dalam perjalanan, dan syukurlah, bertuah mata sempat memandangi Anda."

Mendengar ucapan demikian, maka berkata laki gergasi itu, "Jika demikian, engkaulah anakkmu yang sah dunia akhirat, tiada berubah sejak kini sampai kelak, anak-cucu dan canggah engkau. Tiada berubah lagi hai anakkmu, sayang! Kini tinggallah engkau di sini, jangan ke mana-mana lagi, anakkmu! Lagi pula saya ini sudah tua, seluruh ilmu yang saya miliki biarlah kuturunkan semuanya padamu. Tiada anakkmu yang lain, hanya engkaulah semata wayang."

Begitulah kemudian si Miskin tinggal di situ bersama gergasi laki-bini, keduanya sangat mengasihinya. Segala ilmu yang dimiliki gergasi itu pun diturunkan kepada anaknya itu. Si Miskin pun mengamalkan semua ilmu hikmat yang diturunkan itu dengan sungguh-sungguh, dan segera dikuasainya ilmu yang lebih tajam dari pisau cukur itu.

Kemudian bertanya lagi si Miskin pada ayahnya sang gergasi, "Wahai Ayah, katakanlah pada saya siapa yang menebang kayu dalam rimba raya itu, saban hari terdengar suaranya tiada reda. Siapakah penebang itu, jin atautah insan? Ketika saya berjalan ke mari dulu, saya luam si penebang itu tetapi tidak pernah sekali pun tepergok dengan saya."

Sahut gergasi, "Dia bukan insan, Anakkmu! Si penebang itu ialah parang puntung, hikmat saya. Parang puntung itu hikmat yang diwariskan oleh guru saya ketika dalam pertapaan dulu. Semua itu hikmat ayah, itu pun akan kuwariskan kepada engkau, anakkmu! Banyak kegunaannya hikmat itu di dalam perang, sangat tangguh dalam perang besar. Walau sealam dunia ini banyaknya musuh, takkan sanggup melawan engkau jika ada parang puntung itu. Semuanya akan kalah dan menjadi hambamu. Jika kena hantaman parang puntung, walau kapal besi sekalipun, akan putus tak sempat menyebut wau¹⁴."

(6) LAMA KEMUDIAN setelah itu, pada suatu hari laki gergasi itu sampai perjalanannya ke sebuah negeri besar. Di situ terdapat seorang raja besar sangat luas kerajaannya. Beratus-ratus raja takluk padanya, sedangkan ra-

¹⁴tak sempat menyebut wau (huruf wau), maksudnya, malapetaka yang datangnya sangat tiba-tiba, korban gelagapan tak sempat mengeluarkan suara apa-apa.

ja besar itu sendiri tunduk kepada raja naga yang bermukim di Laut Hijau. Jika ia mempunyai anak perempuan, setelah dewasa harus diserahkan kepada raja naga itu, kalau menolak, negerinya terancam, akan ditenggelamkan oleh pasukan naga. Begitulah selalu peristiwanya berlangsung.

Pada masa itu permaisuri raja melahirkan pula seorang anak perempuan. Semakin besar putri raja itu semakin bertambah cantik parasnya, tiada bandingannya pada zaman itu. Setelah ia berumur dua belas tahun, berdatanglah putra-putra raja melamarnya, genap seratus tunagannya, termasuk raja naga. Bagi raja naga sudah merupakan adat, jika putri sudah mencapai umur lima belas tahun, datanglah ia ke situ meminta putri. Kalau tidak diberikan pasti negeri akan ditenggelamkan rata dengan laut dalam sekejap mata. Raja naga mempunyai berlaksa-laksa tentara, tiap seekor bisa mencapai ukuran sebesar gunung, sebesar Pulau Raya, atau Pulau Wè. Banyak sekali tentaranya berdesak-desak di dalam Laut Hijau.

Ketika putri raja itu mencapai umur dua belas tahun, semua putra raja yang kurang satu seratus itu datang melamar. Berkata raja, ayah putri, "Kalian semua adalah tunangan bagi anak saya yang cuma seorang. Walaupun demikian kalian semua saya terima menjadi calon suami putriku. Dan kini saya uji kalian semua dengan sebuah hikmat." Begitu selesai raja berkata-kata, maka muncullah sebuah hikmat berupa tujuh batang pohon cemara tumbuh di punggung naga hikmat dalam paya-paya seputar mahligai raja.

Sabda raja, "Barangsiapa sanggup memanah ketujuh cemara hikmat itu dengan sekali panah, dialah yang bakal menjadi suami sang putri, tidak yang lain. Walau dia itu budak belian sekalipun, tetap saya terima menjadi jodohnya putri tanpa alasan apapun yang lain. Dengarkah kalian semua, wahai putra raja?"

Setelah cemara hikmat itu tercipta, raja menyuruh orang berseranta memukul mong-mong ke segenap negeri, agar yang berminat bisa ikut mengadu untung memanah cemara hikmat. Putra raja yang kurang satu seratus itulah yang pertama sekali menguji kepandaiannya memanah. Perlombaan ini terberita sampai ke mana-mana. Ayah si Miskin, gergasi itu, juga mengetahui adanya perlombaan tersebut, sebab ketika ia berjalan di gunung ia melihat banyak anak negeri sedang memanah cemara hikmat. Setelah memperhatikan kegiatan itu gergasi langsung pulang ke rumah.

Suatu hari berbicara gergasi pada anaknya si Miskin, "Hai Anakku, buah hati ayah! Maukah saya kawinkan engkau dengan seorang putri raja?"

Jawab si Miskin, "Terserahlah, Ayah! Mana yang Ayah pandang baik, tiada dakwa pada saya selaku anak."

Mendengar demikian jawaban anaknya, si Miskin, maka jelasnya, "Wahai Anakku! Saya sudah sampai ke sebuah negeri, rajanya sangat luas kerajaannya, beratus-ratus raja takluk padanya. Tetapi raja itu sendiri tun-

duk kepada raja naga penghuni Laut Hijau. Ia mempunyai seorang putri yang sangat cantik parasnya, tiada bandingan di alam ini, cahaya wajahnya bagai bulan purnama empat belas hari. Tetapi putri itu banyak sekali tunangannya, ada 99 putra raja yang sudah datang melamar, genap seratus dengan raja naga. Kini semua putra raja yang 99 orang itu sedang memamah tujuh batang cemara hikmat yang tumbuh di punggung naga hikmat di dalam paya seputar istana raja. Janji raja, ayah putri itu, barangsiapa yang dapat memamah ketujuh pohon cemara tersebut dengan sekali panah, dialah yang diterima menjadi suami putrinya."

Mendengar cerita tersebut, maka berkata si Miskin pada gergasi, "Jika demikian, hai Ayah, biarlah saya pergi memamah cemara itu! Nanti wujudkanlah diri Ayah menjadi angsa dan menyudu ke dalam paya raya itu sampai-sampai pada ekor naga pada saat saya hendak memamah.

Setelah si Miskin bermufakat dengan gergasi laki-bini, mereka pun lalu berkemas-kemas, ketiganya lalu berjalan berikut-ikutan. Sesampai mereka ke pinggir negeri itu, terlihatlah orang banyaknya beratus ribu sedang memamah cemara hikmat itu. Semua putra raja yang 99 itu gagal memamah cemara tujuh.

Sementara itu, gergasi laki-bini segera mewujudkan dirinya menjadi dua ekor angsa, menyudu ke sana-ke mari ke dalam lengkung-celah ekor naga hikmat. Begitu disudu oleh angsa, naga itu pun lalu meluruskan dirinya. Keadaan ini lalu dimanfaatkan oleh si Miskin untuk melepaskan anak panahnya. Kenalah ketujuh batang cemara tersebut dengan sekali panah.

Ketika dilihat oleh putra raja yang 99 orang itu, mereka pun merasa malu menjadi cemoohan di depan rakyat banyak. Tuan putri pun ketika itu menabur bunga sampai beratus tudung saji ke atas si Miskin. Setelah itu si Miskin langsung kembali ke tempatnya di dalam rimba raya bersama ayahnya gergasi. Sementara itu semua raja yang takluk beserta ayah putri, hari itu semuanya sibuk mencari orang yang telah memamah cemara hikmat, tetapi tidak berhasil dijumpai, tidak diketahui lagi ke mana ia menghilang.

Ada yang bertanya, "Dari negeri mana datangnya orang itu? Ke mana ia sekarang, di mana ia bersembunyi?"

Ada yang menjawab, "Entahlah! Baru saja ia ada di sini, tetapi kini lenyap dalam sekejap mata."

Bagi raja, ayah putri, sangat membesarkan hatinya, katanya, "Kini sudah ada orang yang sanggup melawan raja naga."

Pada waktu itu sampailah wakil raja naga ke situ, datang untuk menjenguk putri. Setahun sekali wakilnya itu pasti datang, apa lagi putri sudah hampir sampai umurnya untuk dijemput sendiri oleh raja naga nanti. Berkata panglima naga pada ayah putri, "Sabda raja naga di Laut Hijau, kapan baginda bermempelai ke mari?"

Jawab raja, "Tahun depan, suruhlah datang ke mari. Kami sekarang sedang menyiapkan tempat menyambut mempelai raja naga. Kini, hai Panglima, berbaliklah segera, jangan lama-lama berhenti di sini agar tidak menyusahkan rakyat sebab mereka tidak bisa pergi mencari nafkahnya ke laut."

Naga itu besra-besar sekali, seekor saja dapat menenggelamkan negeri. Setelah itu naga tersebut pun kembalilah kepada rajanya di Laut Hijau menyampaikan pesan ayah putri.

Selepas panglima naga pergi, ayah putri pun membangun sebuah mahligai besar di tepi pantai yang panjangnya berimbang dengan gunung. Putra raja yang 99 semuanya sudah siap dengan alat senjata: meriam, bedil, panah, pedang, tombak, semambu, gada sebesar-besar batang kelapa, semuanya siap menanti kedatangan raja naga menjemput putri.

Si Miskin bersama gergasi, ketiganya juga sudah sepakat hendak menyambut kedatangan raja naga. Kala saat kedatangannya tiba, maka ketiganya pun berangkatlah. Sesampai ke pantai, kedua gergasi laki-bini itu pun melangkah ke dalam laut bersama dengan parang puntung. Keduanya berdiri di tengah laut bagaikan gunung layaknya. Begitulah besarnya gergasi itu mewujudkan dirinya, bagaikan gunung.

Sementara itu, raja naga pun mulai bertolak bersama dengan rakyatnya yang berlaksa-laksa banyaknya. Gerak langkah mereka menyebabkan laut bergelora membangkitkan gelombang pasang yang dahsyat, ditambah dengan suara mereka yang menggemuruh bagai tagar gempa, seolah negeri akan tenggelam, dunia seakan kiamat. Terlihat mereka semuanya berjalan beriring teratur seperti orang mengarak mempelai ke rumah pengantin.

Putra raja 99 itu begitu mendengar suara dahsyat kedatangan naga, semuanya terbirit-birit menyelamatkan diri ke gunung. Di antara mereka ada yang berkata, "Biar aku yang melawannya jika sudah naik ke darat" Setengahnya berkata, "Biar aku potong-potong naga celaka itu!"

Ketika pasukan naga itu sampai ke dekat gergasi berdiri, semakin dahsyat terdengar tagar suara naga. Mereka terheran-heran menyaksikan dua buah gunung besar ada di tengah laut itu, katanya, "Dari mana munculnya bukit ini? Dulu-dulunya tidak ada, mengapa sekarang ada? Heran sekali saya!"

Naga itu pun segera mundur, melaporkan hal tersebut kepada rajanya, "Ampun Tuanku! Tidak hamba ketahui mengapa ada dua buah bukit di tempat itu. Entah dari mana munculnya? Entah dibangun orang untuk menghalangi tempat lalu kita? Sebelumnya pernahkah Tuanku jumpai gunung itu? Entahlah pula hikmat raja, barangkali hendak melawan kita!"

Ketika itu marahlah raja naga, lalu katanya, "Lekas hancurkan gunung itu! Maju semua ke depan, hai panglima!"

Kedua gergasi itu pun segera mundur ke pantai. Sesampai ke darat lalu dilepasnya parang puntung untuk menghempang rakyat naga. Ketika berhadapan parang puntung dengan pasukan naga, maka berlangsunglah perang dahsyat sabung menyabung, air laut bagai mendidih membangkitkan kabut yang menggelapkan dunia. Gelombang pasang pun menerjang ke darat hampir menenggelamkan mahligai tuan putri. Putra raja yang 99 pontang-panting lari menyelamatkan diri mendaki gunung yang lebih tinggi, cerai-berai ketakutan. Gergasi ketika itu menyiapkan sebuah rakit besar, ada kira-kira sebesar pulau, untuk tempat si Miskin bertahan. Maka di situ ia sudah siap dengan panah sakti, ketiganya sudah siap tempur.

Perang semakin berkecamuk lebih dari sebelumnya. Parang puntung masih terus mencencang naga, putus terpotong bertimbun-timbun, menyebabkan air laut menjadi merah oleh banyaknya naga yang terbunuh. Berpuluh ribu banyaknya yang mati dimangsa oleh parang puntung. Perajurit naga pun melawan dengan menyemburkan bisa, keluar dari mulutnya bagaikan api menyala-nyala, terbang membubung ke udara, sabung-menyabung, memanaskan alam seputarnya.

Ketika hari pagi, semua panglima naga tampak sedikit mundur, mereka bermufakat untuk menyerang bersama-sama secara serempak. Mereka pun maju bersaf-saf, mengapung bagaikan pulau. Ketika si Miskin melihat kelakuan naga demikian, ia pun segera menghadangnya. Ketika itulah ia melepaskan panah sakti yang dalam sekejap dapat mengubah laut menjadi daratan, atau berubah menjadi api, atau berganti dengan hutan. Tetapi karena naga itu juga banyak yang sakti, maka laut dapat dikembalikan mereka menjadi seperti semula. Raja naga pun bukan kepalang hebat kesaktiannya, tetapi gergasi juga tangguh, ia mencencang perajurit naga tak terhitung banyaknya.

Ketika tuan putri melihat hebatnya kesaktian orang yang duduk di atas rakit besar bertarung melawan raja naga, dipanggilnya ia dalam deraian air mata dan senggukan tangis, "Wahai Tuanku, balikhlah ke sini sebentar!" Ketika si Miskin mendengar seruan itu, ia pun mendekati rakitnya ke situ. Dengan penuh haru Tuan putri menyapa si Miskin, katanya, "Hadir ke sini Tuanku ampun, menjenguk hamba umpan naga? Jika tidak karena kasih sayang Tuanku kepada hamba, pastilah binasa hamba pada hari ini. Bawalah hamba bersama Tuanku, pengganti budak pencuci kaki. Jangan biarkan hamba menjadi umpan naga, wahai Hulubalang, Raja yang sakti!"

Maka menyahut si Miskin, "Kur semangat, wahai Tanglung negeri! Janganlah berkata demikian, tiada layak Anda saya jadikan budak! Jangan gundah wahai Putri, Insya Allah, dengan pertolongan Tuhan, alah naga ini! Jika ada peruntungan saya dan Anda, pasti lari semua tentara naga. Jangan lagi menangis Tuan putri, ada Allah Ta'ala yang melindungi!"

Lebih lanjut, bertanya si Miskin, "Hai Tuan putri! Sudah ke mana putra raja yang 99 itu? Semua tunangan Anda tak kulihat rupa. Sudah ke mana yang menjemput Anda itu?"

Jawab putri, "Semua putra raja itu tidak berani melihat rupa naga!"

Lanjut si Miskin, "Manakah tanda bukti dari Anda, menyuruh saya membunuh raja naga?"

Ketika itu putri berikan sebuah tanda kepada si Miskin, ialah cincin pusaka dari ayahnya. Demikian juga si Miskin meloloskan sebetuk cincin di jarinya, pusaka dari ayahnya, gergasi, langsung diberikannya pada tuan putri. Selama dua tiga malam si Miskin akhirnya menginap di istana tuan putri.

Pada hari ketiga, perang semakin berkecamuk hebat, semakin asin dari sebelumnya¹⁵ sebab raja naga sudah mencapai teluk. Raja naga mengamuk, menyerang membabi buta, marahnya bukan alang-kepalang. Sementara itu, kedua gergasi, bertiga dengan parang puntung, berempat dengan si Miskin juga sangat dendam pada raja naga. Tidak terkatakan cepatnya mereka melancarkan serangan, bagaikan kilat di kala fajar. Beribu-ribu naga terbunuh teronggok bagaikan gelondong kayu, mengapung di permukaan air laut. Panah sakti pun dilepaskan oleh si Miskin, mati lagi naga beribu-ribu, lautan dalam sekejab berubah menjadi kobaran api yang dahsyat, menjadi daratan, atau rimba raya dengan gunung-gunungnya. Rakyat raja naga semuanya menjadi gelisah. Begitulah berlangsung saling adu kesaktian, bergelora api sabung-menyabung, serasa udara pun ikut terbakar. Berserakan bangkai naga yang terbunuh oleh kesaktian si Miskin, tak terhitung banyaknya, hanya Allahlah yang mengetahui.

Raja Naga masih terus menggerakkan perang siang dan malam tiada reda. Akhirnya, setelah kira-kira dua puluh hari dua puluh malam perang berlangsung, dengan takdir Allah, terbunuhlah raja naga. Ketika melihat rajanya tewas, rakyat dan panglima perang naga semuanya mundur ke Laut Hijau. Maka perang pun teduhlah, maka si Miskin pun kembali memasuki hutan bersama gergasi, ayahnya, keempat mereka selamat dalam perang itu.

Beberapa lama kemudian, ketika putraraja yang 99 melihat perang sudah reda, mereka pun turun ke pantai. Ketika terpandang bangkai naga yang teronggok di tepi pantai, lalu semuanya lari ketakutan. Dari jauh mereka amati bahwa naga itu tidak bergerak, maka mereka mendekat lagi setindak demi setindak, ternyata naga-naga itu sudah mati, tubuhnya putus terpotong-potong. Dalam hati mereka bertanya, "Siapa gerangan yang membunuh semua naga ini dan dihempaskan ombak ke pantai?"

Ketika itu sibuklah mereka memarang bangkai naga itu, tetapi meskipun mereka memarangnya sekuat tenaga, namun tak selembat sisiknya pun yang lelang. Sebegitulah kerasnya sisik naga itu, tak ubahnya bagai besi melila. Banyak sekali pedang putra raja tersebut yang patah ketika menetak bangkai naga yang telah dibunuh orang. Semua kelakuan putra raja yang 99 itu diperhatikan oleh tuan putri, ia pun lalu tertawa

terkikik-kikik kegelian sendiri. Ada di antara mereka yang menyorongkan pedang ke dalam celah batang cemara dan mematahkannya. Setelah pedangnya patah ia pun masuk ke Dalam menghadap raja untuk meminta pedang, katanya, "Ampun Tuanku beribu ampun! Patik mohon dikaruniakan pedang, karena pedang hamba sudah patah ketika mencencang naga!"

Raja lalu menyerahkan pedang kepadanya dan ia pun berlari lagi ke pantai. Pedang itu pun disorongkannya lagi ke dalam celah pohon cemara lalu dipatahkannya. Ia kini menyuruh bujangnya menghadap raja untuk memohonkan pedang. Itu pun dikabulkan oleh raja. Terakhir sekali, raja menyerahkan kepada putra raja tersebut sebilah pedang pusaka. Begitu pedang itu sampai ke tangannya, langsung disorongkannya ke celah pohon cemara untuk mematahkannya, tetapi pedang pusaka itu sukar dipatahkan. Lelah ia seharian berusaha mematahkan pedang itu, barulah menjelang 'asar pedang tersebut berhasil dipatahkannya. Dengan demikian, putra raja itu telah mematahkan pedang raja sejumlah 99 buah.

Setelah itu semua putra raja yang 99 itu masuk ke Dalam menghadap raja sambil menyerahkan tuan putri kepadanya. Ada di antara mereka yang berkata, "Tuanku, sayalah yang merebut tuan putri pada raja naga!" Ada juga yang berkata, "Ampun Tuanku, sayalah yang membunuh raja naga!"

Setelah semua putra raja tersebut selesai menyampaikan sembahnya, bertanyalah raja kepada putrinya, "Hai Anakku! Katakanlah dengan sebenarnya, putra raja yang mana yang merebut engkau dari raja naga? Dan, yang mana yang berperang dengan raja naga?"

Menyahut putri dengan suara yang lemah-lembut, "Tidak ada di sini orang yang berperang dengan raja naga. Yang hadir di sini semuanya adalah mereka yang berperang dengan bangkai naga yang telah dibunuh orang, dan juga yang mematahkan pedang pada celah akar cemara. Orang yang membunuh beratus ribu naga, yang bangkainya mengapung dipermainkan ombak, tidak hadir di sini. Dengan dia saya sudah berteguh janji, pada saya sudah ada tanda, kami saling bertukar cincin. Cincin saya ada padanya dan cincinnya ada pada saya."

Mendengar tutur anaknya demikian, raja sangat murka kepada 99 putra raja sebab mereka telah mengicuhnya dengan membawa berita konyol!. Kemudian turunlah raja ke balairung dan balik bertanya pada putra raja, "Hai Pangeran, putra raja semuanya! Di antara kalian, siapa yang menyimpan cincin putri? Tunjukkanlah segera agar saya kenal orang yang berperang dan membunuh raja naga."

Tidak seorang pun di antara mereka yang menjawab sabda raja. Maka berkata lagi ayah putri, "Semua kalian ini, menurut pendapat saya, tidak seorang pun yang berperang dengan raja naga. Semuanya golongan yang mematahkan pedang pada akar cemara, dan yang mencencang bangkai naga yang telah dibunuh orang. Begitulah tanda yang jelas terlihat!"

Sementara itu, si Miskin memohon diri pada ayah dan ibunya, gergasi, serta katanya, "Hai Ayah dan Ibu, izinkanlah saya hendak menjenguk putri, entah bagaimana nasibnya sekarang. Apakah masih teguh janjinya dengan saya atau sudah berubah!" Setelah mendapat restu dari gergasi, ia langsung berangkat. Dengan sekejap mata ia pun sampailah ke istana putri. Ketika itu terpancang si Miskin oleh tuan putri, lalu ditunjukkannya pada ayahnya seraya berkata, "Hai Ayah! Putra raja itulah yang menolong hamba. Dialah yang bertempur melawan naga!" Dan, putri menaburkan bunga ke atas si Miskin.

Kemudian bersabda raja menyuruh panggil sekalian putra raja beserta tentaranya. Setelah semuanya berhimpun, bertanyalah raja, "Siapa di antara kalian yang memegang cincin putri? Tunjukkanlah kepada saya, hai putra raja, biar saya kenali!"

Berkata putri, "Itulah dia, hai Ayah, yang berdiri terasing sendiri!" Maka raja pun berseru, "Hai Anakku! Masuklah, dekat ke mari, jangan jauh di situ!"

Mendengar seruan itu si Miskin pun mendekati, lalu ditanyai oleh raja, "Jika benar Anda yang berperang dengan naga, serahkanlah tandanya kepada saya!"

Si Miskin pun meloloskan cincin dari jari tangannya, diserahkan kepada raja, ayah putri. Ketika dilihat oleh putra raja yang kurang satu seratus itu, mereka pun lalu marah sekali. Si Miskin pun lalu dikerumuni oleh mereka, mereka hendak membunuhnya. Menyadari situasinya kurang baik, si Miskin lalu mencita parang puntung yang dalam sekejap sampai ke situ. Berkata si Miskin pada parang puntung, "Kau lawan putra raja yang kurang satu seratus itu, kaubunuh mereka semua bersama dengan tentaranya. Mereka itu sangat khianat kepada kita."

Maka pecahlah perang, suara parang puntung tak ubahnya bagai halilintar menyambar, sabung-menyabung, menciptakan api menyala-nyala. Ada sejenak parang puntung berperang, sangat banyak korban tentara di pihak putra raja, darah pun menggenang direnangi kuda¹⁶. Akhirnya semua putra raja tersebut takluk kepada si Miskin.

Kemudian raja juga mengerahkan seluruh rakyat, besar-kecil, tua-muda, laki-laki-perempuan, di seluruh negeri yang dikuasainya sebab ia hendak mengawinkan putrinya dengan si Miskin. Berkata si Miskin pada raja, ayah putri, "Jangan cepat-cepat! Mengapa tergopoh Tuanku hendak berhelat? Saya belum lagi mengabarkan maksud tersebut kepada ayah yang sekaligus guru hamba."

Setelah itu si Miskin langsung pulang untuk menjumpai ayahnya, gergasi. Ada kira-kira beberapa hari lamanya ia di situ dengan ayahnya, habis segala perkara disampaikannya pada ayahnya itu, termasuk pertempurannya dengan putra raja yang kurang satu seratus, "Semua raja itu sekarang sudah takluk kepada saya, dan sekarang saya hendak dikawinkan

dengan putri raja itu." Maka berkata gergasi, "Hai Anakku! Suruh tundalah barang lima hari lagi!"

Menerima pesan tersebut, si Miskin langsung berbalik menghadap raja, ayah putri. Sesampai ke hadapan, si Miskin menyampaikan sembahnya, "Ampun Tuanku! Mohon perhelatan ditangguhkan barang lima hari lagi, sambil menanti selesainya dibangun jalan yang akan ditempuh oleh mempelai."

Sementara itu, gergasi pada saat itu juga mencita raja jin afrit. Sabda raja gergasi kepada raja jin afrit, "Hai Raja Jin! Kuminta engkau membangun sebuah jalan emas untuk tempat pengantin lalu, sejak dari sini ke istana raja. Harus selesai dalam lima hari!"

Ketika itu dibangunlah sebuah jalan raya oleh jin afrit, setelah lima malam dikerjakan, jalan itu pun sampailah ke istana raja. Habis semuanya dilabur dengan emas oleh raja jin itu termasuk mahligai raja. Besoknya gemparlah seluruh rakyat dan raja oleh cahaya pantulan emas yang gilang-gemilang, sehingga mengira negeri telah terbakar. Setelah itu perhelatan pun dimulailah.

Setelah berlangsung keramaian selama empat puluh hari empat puluh malam, maka diaraklah si Miskin dari rumah gergasi laki-bini, diiringkan oleh raja jin afrit dan rakyatnya berlaksa ribu, beserta kedua gergasi. Semua mereka mengarak si Miskin melalui jalan emas itu menuju ke istana raja. Di sana kedua mempelai itu pun diarak pula tujuh kali pulang-pergi di atas jalan emas tersebut, setelah itu dinaikkan ke mahligai untuk dilakukan akad nikah oleh syaikh yang sudah siap menanti.

Setelah perhelatan usai, maka sabda raja, ayah putri kepada raja yang takluk padanya, "Di manakah Anda semua, wahai raja yang takluk? Kita semua kini hendak menabalkan suami putri menjadi raja besar. Seluruh negeri saya serahkan kepadanya. Dialah yang pantas menduduki tahta kerajaan menjadi raja besar, menggantikan saya yang sudah uzur."

Mendengar itu semuanya berseru, "Ampun Tuanku!", lalu meriam pun disulut tiada reda diiringi dengan taluan bunyi-bunyian yang membahana memekakkan telinga. Keramaian dengan berbagai macam pertunjukan pun berlangsunglah, tiada suatu pun yang kurang.

Tetaplah Raja Miskin memerintah negeri itu dengan gelar Sakti Gumira. Ia menjalankan pemerintahannya dengan adilnya, mengikuti ketentuan adat dan hukum agama, resam, dan kanun, tiada suatu pun yang keliru. Masyhur amat ia dan dikenal banyak kesaktiannya. Setiap negeri menghormati Raja Sakti Gumira.

Tamat